

**ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI
FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)*



Oleh :

Nama : NETTI ARIYANTI
NPM : 1605170203
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 10 November 2020 pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : NETTI ARIYANTI
N P M : 1605170203
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan : (A-) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dra. FATMAWARNI, M.M

Penguji II

ISNA ARDILA, SE, M.Si

Pembimbing

SEPRIDA HANUM HRP, SE, SS, M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. HANURI, SE., MM., M.Si



Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

NAMA : NETTI ARIYANTI
NPM : 1605170203
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI
KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI FARMASI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti ujian sidang meja hijau guna mempertahankan skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa tersebut.

Medan, November 2020

Pembimbing skripsi

(SEPRIDA HANUM HRP, SE, SS, M.Si)

**Diketahui/Disetujui
Oleh:**

**Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

**Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU**

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

ABSTRAK

ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019

NETTI ARIYANTI
AKUNTANSI

Kinerja Keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dalam menilai kinerja keuangan dapat digunakan alat analisis keuangan. alat analisis yang digunakan adalah rasio keuangan. Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal, untuk mengukur tingkat laba suatu perusahaan dapat dilakukan dengan rasio profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel penelitian berjumlah 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan menggunakan teknik sampling dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 berdasarkan Gross Profit Margin (GPM) dari hasil perhitungan rata-rata yaitu sebesar 42,60% dinilai sangat baik yang dimana persenan GPM berada di atas standart industri Gross Profit Margin yaitu sebesar 30%, kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 berdasarkan Operating Profit Margin (OPM)) dari hasil perhitungan rata-rata yaitu 11,38%, kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 berdasarkan Net Profit Margin (NPM) dari hasil perhitungan rata-rata yaitu 13,62% di nilai sangat kurang baik karena nilai persenan tidak melewati standart industri Net Profit Margin yaitu sebesar 20%, kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 berdasarkan Return On Asset (ROA) dari hasil perhitungan rata-rata yaitu sebesar 10,89% dinilai sangat kurang baik karena masih jauh di bawah standar industri Return On Asset yaitu sebesar 30%, kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 berdasarkan Return On Equity (ROE) dari hasil perhitungan rata-rata yaitu sebesar 19,03% dinilai sangat kurang baik karena masih jauh di bawah standart industri Return On Equity yaitu sebesar 40%.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas

ABSTRACT

PROFITABILITY RATIO ANALYSIS FOR ASSESSING FINANCIAL PERFORMANCE IN THE PHARMACEUTICAL INDUSTRY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2019

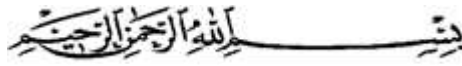
NETTI ARIYANTI

Accounting

Financial performance is a description of the financial condition of a company which is analyzed by means of financial analysis, so that it can be seen that the company's financial condition reflects work performance in a certain period. In assessing financial performance, financial analysis tools can be used. The analytical tool used is financial ratios. One of the company's goals is to obtain maximum profit, to measure the level of profit of a company can be done with the profitability ratio. This study aims to determine the analysis of the ratio of profitability to financial performance of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The profitability ratios used are Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) and Return On Equity (ROE). The population in this study were pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the sample consisted of 10 pharmaceutical companies listed on the Indonesian stock exchange using a sampling technique where the number of samples was the same as the population. The results show that the financial performance of the pharmaceutical industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019 is based on the Gross Profit Margin (GPM) from the average calculation result of 42.60% which is considered very good, where the percentage of GPM is above the gross industry standard. Profit Margin is 30%, the financial performance of the pharmaceutical industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2019 based on Operating Profit Margin (OPM) from the average calculation result of 11.38%, the financial performance of the pharmaceutical industry listed on the Stock Exchange. Indonesia for the 2015-2019 period is based on Net Profit Margin (NPM) from the average calculation result of 13.62% which is very poor because the percentage value does not exceed the industry standard Net Profit Margin which is 20%, the financial performance of the pharmaceutical industry which is listed in Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period based on Return On Asset (ROA) from the average calculation result of 10.89% is considered sa Not very good because it is still far below the Return On Asset industry standard, namely 30%, the financial performance of the pharmaceutical industry listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period is based on Return On Equity (ROE) from the average calculation result of 19.03. % is considered very poor because it is still far below the industry standard of Return On Equity, which is 40%.

Keywords: Financial Performance, Profitability Ratio

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini,. Selanjutnya tak lupa pula penulis mengucapkan Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini merupakan kewajiban bagi penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata-1 (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sejak awal sampai akhir selesainya Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan berupa moril maupun materil dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tepat waktu. Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa Bapak dan Ibu tercinta, Arianto dan Sugiarti, yang telah memberikan kasih sayang dengan mengasuh, membimbing dan mendoakan penulis dari buaian hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri.,SE.,MM.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Zulia Hanum, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Seprida Hanum Hrp, SE, SS, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
7. Seluruh Staff Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama ini.
8. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Untuk teman-teman seperjuangan penulis Khairin Nasuha Nur, Ismail, Utary Artika, Aji Sobri untuk teman sekelas saya Akuntansi'16, kalian semua teman sekelas yang menggemaskan, saya akan mengingat kalian semua dan saat ketika kita belajar di kelas. Semoga kita bisa sukses dan menjadi orang yang berguna. Goodluck guys

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan Skripsi ini dari semua pihak. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi dan bisnis

Billahi Fii Sabililhaq Fastabiqul Khairat

Wassalammualaikum Wr.Wb

Medan, November 2020

Penulis

NETTI ARIYANTI
NPM : 1605170203

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan & manfaat penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Laporan Keuangan	12
2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	12
2.1.1.2 Jenis Laporan Keuangan.....	13
2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan	16
2.1.2 Analisis Laporan Keuangan	17
2.1.2.1. Pengetian Analisis Laporan Keuangan.....	17
2.1.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	18
2.1.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan	19
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan	21
2.1.3.1.Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	21
2.1.3.2. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	22
2.1.4 Rasio Profitabilitas	23
2.1.4.1 Pengertian rasio Profitabilitas.....	23
2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	23
2.1.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas..	24
2.1.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	25
2.1.5 Kinerja Keuangan.....	28
2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan	28

2.1.5.2 Manfaat dan Tujuan Kinerja Keuangan.....	28
2.1.6 Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja	29
2.1.7 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian.....	35
3.2 Definisi Operasional Variabel	35
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	37
3.3.1 Tempat Penelitian.....	37
3.3.2 Waktu Penelitian	37
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
3.4.1 Populasi Penelitian	38
3.4.2 Sampel Penelitian.....	38
3.5 Jenis Dan Sumber Data.....	39
3.5.1 Jenis Data	39
3.5.2 Sumber Data.....	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Teknik Analisis data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Data	42
4.2 Analisis Data.....	48
4.2.1 Analisis Data PT Darya Varia Laboratoria Tbk.....	48
4.2.2 Analisis Data Indofarma Tbk	57
4.2.3 Analisis Data Kimia Farma Tbk.....	66
4.2.4 Analisis Data Kalbe Farma Tbk	74
4.2.5 Analisis Data Merck Indonesia Tbk.....	82
4.2.6 Analisis Data Phapros Tbk.....	91
4.2.7 Analisis Data Pyridam Farma Tbk	98
4.2.8 Analisis Data Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	106
4.2.9 Analisis Data Sido Muncul Tbk.....	113
4.2.10 Analisis Data Tempo Scan Pasific Tbk.....	121
4.3 Pembahasan	130
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	140
5.1 Kesimpulan.....	140
5.2 Saran	142
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)	5
Tabel 1.2 Berikut Laporan Keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.....	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	37
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Perusahaan	39
Tabel 3.3 Standart Industri Rasio Profitabilitas	41
Tabel 4.1 hasil perhitungan GPM PT Darya varia Laboratoria Tbk.....	49
Tabel 4.2 hasil perhitungan OPM PT Darya varia Laboratoria Tbk.....	50
Tabel 4.3 hasil perhitungan NPM PT Darya varia Laboratoria Tbk.....	52
Tabel 4.4 hasil perhitungan ROA PT Darya varia Laboratoria Tbk	54
Tabel 4.5 hasil perhitungan ROE PT Darya varia Laboratoria Tbk	55
Tabel 4.6 Standar Industri Rasio PT Darya varia Laboratoria Tbk	56
Tabel 4.7 hasil perhitungan GPM PT Indofarma (Persero) Tbk.....	58
Tabel 4.8 hasil perhitungan OPM PT Indofarma (Persero) Tbk.....	59
Tabel 4.9 hasil perhitungan NPM PT Indofarma (Persero) Tbk.....	61
Tabel 4.10 hasil perhitungan ROA PT Indofarma (Persero) Tbk	63
Tabel 4.11 hasil perhitungan ROE PT Indofarma (Persero) Tbk.....	64
Tabel 4.12 Standar Industri Rasio PT Indofarma Tbk.....	65
Tabel 4.13 hasil perhitungan GPM Kimia Farma (Persero) Tbk.....	67
Tabel 4.14 hasil perhitungan OPM Kimia Farma (Persero) Tbk.....	68
Tabel 4.15 hasil perhitungan NPM Kimia Farma (Persero) Tbk.....	69
Tabel 4.16 hasil perhitungan ROA Kimia Farma (Persero) Tbk	71
Tabel 4.17 hasil perhitungan ROE Kimia Farma (Persero) Tbk.....	72
Tabel 4.18 Standar Industri Rasio Kimia Farma Tbk	73
Tabel 4.19 hasil perhitungan GPM Kalbe Farma Tbk	74
Tabel 4.20 hasil perhitungan OPM Kalbe Farma Tbk	76
Tabel 4.21 hasil perhitungan NPM Kalbe Farma Tbk	77
Tabel 4.22 hasil perhitungan ROA Kalbe Farma Tbk	79

Tabel 4.23 hasil perhitungan ROE Kalbe Farma Tbk.....	80
Tabel 4.24 Standar Industri Rasio Kalbe Farma Tbk.....	82
Tabel 4.25 hasil perhitungan GPM Merck Indonesia Tbk.....	83
Tabel 4.26 hasil perhitungan OPM Merck Indonesia Tbk.....	84
Tabel 4.27 hasil perhitungan NPM Merck Indonesia Tbk.....	86
Tabel 4.28 hasil perhitungan ROA Merck Indonesia Tbk.....	87
Tabel 4.29 hasil perhitungan ROE Merck Indonesia Tbk.....	89
Tabel 4.30 Standar Industri Rasio Merck Indonesia Tbk.....	90
Tabel.4.31 hasil perhitungan GPM PT Phapros Tbk.....	91
Tabel 4.32 hasil perhitungan OPM PT Phapros Tbk.....	92
Tabel 4.33 hasil perhitungan NPM PT Phapros Tbk.....	94
Tabel 4.34 hasil perhitungan ROA PT Phapros Tbk.....	95
Tabel 4.35 hasil perhitungan ROE PT Phapros Tbk.....	96
Tabel 4.36 Standar Industri Rasio Phapros Tbk.....	97
Tabel 4.37 hasil perhitungan GPM Pyridam Farma Tbk.....	99
Tabel 4.38 hasil perhitungan OPM Pyridam Farma Tbk.....	100
Tabel 4.39 hasil perhitungan NPM Pyridam Farma Tbk.....	101
Tabel 4.40 hasil perhitungan ROA Pyridam Farma Tbk.....	103
Tabel 4.41 hasil perhitungan ROE Pyridam Farma Tbk.....	104
Tabel 4.42 Standar Industri Rasio Pyridam Farma Tbk.....	105
Tabel 4.43 hasil perhitungan GPM Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.....	106
Tabel 4.44 hasil perhitungan OPM Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.....	108
Tabel 4.45 hasil perhitungan NPM Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.....	109
Tabel 4.46 hasil perhitungan ROA Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.....	110
Tabel 4.47 hasil perhitungan ROE Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.....	112
Tabel 4.48 Standar Industri Rasio Merck Sharp Dohme pharma Tbk.....	113
Tabel 4.49 hasil perhitungan GPM Sido Muncul Tbk.....	114
Tabel 4.50 hasil perhitungan OPM Sido Muncul Tbk.....	115
Tabel 4.51 hasil perhitungan NPM Sido Muncul Tbk.....	117
Tabel 4.52 hasil perhitungan ROA Sido Muncul Tbk.....	118
Tabel 4.53 hasil perhitungan ROE Sido Muncul Tbk.....	120
Tabel 4.54 Standar Industri Sido Muncul Tbk.....	121

Tabel 4.55 hasil perhitungan GPM Tempo Scan Pasific Tbk.....	122
Tabel 4.56 hasil perhitungan OPM Tempo Scan Pasific Tbk.....	123
Tabel 4.57 hasil perhitungan NPM Tempo Scan Pasific Tbk.....	125
Tabel 4.58 hasil perhitungan ROA Tempo Scan Pasific Tbk.....	126
Tabel 4.59 hasil perhitungan ROE Tempo Scan Pasific Tbk.....	128
Tabel 4.60 Standar Industri Rasio Pyridam Farma Tbk.....	129
Tabel 4.61 Hasil Perhitungan Gross Profit Margin Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	130
Tabel 4.62 Hasil Perhitungan Operating Profit Margin Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	132
Tabel 4.63 Hasil Perhitungan Net Profit Margin Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	133
Tabel 4.64 Hasil Perhitungan Return on Asset Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	135
Tabel 4.65 Hasil Perhitungan Return on Equity Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan yang dianalisis dengan rasio-rasio keuangan. Baik atau buruknya kondisi suatu perusahaan dapat dianalisis dengan rasio keuangan. Hal ini bisa digunakan oleh manajemen untuk menggunakan sumber daya perusahaan dengan sebaiknya. Keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya akan terlihat dari kinerja suatu perusahaan, kinerja itu akan membuahkan suatu hasil yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Dalam Hafsah, H. (2013) Fungsi dan pengukuran kinerja ialah sebagai alat bantu manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, hal tersebut akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

Hampir semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan memperoleh laba yang maksimal dan mempertahankan eksistensi perusahaan. Di dalam Herry (2013) Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan perusahaan tersebut untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini

biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi.

Dalam pemanfaatan sumber daya masih banyak perusahaan yang memiliki kendala dalam peningkatan kinerja laba. Hal tersebut juga terjadi pada perusahaan yang berada di pasar modal termasuk perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pasar modal memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu Negara. Banyak masyarakat semakin memandang pasar modal sebagai salah satu alternatif dalam menginvestasikan dana mereka. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 pasal 1 ayat 13, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki fungsi keuangan yaitu memberikan kesempatan untuk memperoleh imbalan bagi pemilik modal sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Dengan terbentuknya pasar modal, aktivitas perekonomian semakin meningkat sehingga pendapatan perusahaan semakin baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba serta memberikan kemakmuran bagi masyarakat luas.

Dalam mengukur laba dapat dilakukan dengan menggunakan rasio, untuk mengetahui rasio yang dimiliki perusahaan dapat dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan tersebut untuk melihat perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Dalam Samryn (2011) "Laporan keuangan merupakan ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan

ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu. Tiap ikhtisar tersebut dibuat dalam satu format.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio Profitabilitas yang menurut Kasmir (2012, hal. 196), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dan Menurut Syamsuddin (2011), untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau profitabilitas. Rasio profitabilitas berhubungan erat dengan kemampuan dan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca (laporan posisi keuangan) dan laporan laba atau rugi perusahaan.

Analisis Rasio profitabilitas adalah analisis rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan. Hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan gambaran tentang hasil kinerja manajemen yang dilihat dari keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut (Sanjaya, S., & Rizky, F. 2016). Adapun rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) .

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). Operating Profit Margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Operating Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut

pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. (Martono dan Harjito, 2005 : 59). Return on investment/asset merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Syamsuddin, 2009:63). Return on Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009:81).

Berdasarkan penelitian Setianugraha (2015) menyatakan bahwa Tingginya profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding dengan laba maksimal yang dicapai perusahaan pada setiap periode, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan

Objek penelitian penulis adalah Industri Farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia BEI dan badan usaha ini memiliki izin dari Menteri Kesehatan dalam membuat obat atau bahan obat. Kata Farmasi berasal dari kata Pharmakon yang merupakan bahasa Yunani yang berarti racun atau obat. Industri farmasi memiliki fungsi pembuatan obat dan bahan obat, pendidikan dan pelatihan, serta penelitian dan pengembangan.. Industri farmasi yang memproduksi obat dapat mendistribusikan atau menyalurkan hasil produksinya langsung kepada pedagang besar farmasi, apotek, instalasi farmasi rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat,

klินิก, dan toko obat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang tertera.

Menurut Sharabati et al (2010) memandang bahwa industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Pembaharuan produk dan inovasi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan farmasi. Pembaharuan produk dan inovasi yang penting tersebut sangat bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan. ada 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1 Daftar Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	DVLA	Darya varia Laboratoria Tbk	11 November 1994
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	17 April 2001
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	04 Juli 2001
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Juli 1991
5	MERK	Merck Indonesia Tbk	23 Juli 1981
6	PEHA	Phapros Tbk , PT	26 Desember 2018
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Oktober 2001
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Juni 1990
9	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	18 Desember 2013
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	17 Januari 1994

Sumber: <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-farmasi>

Banyaknya perusahaan farmasi yang ada di indonesia maka persaingan diantara perusahaan-perusahaan menjadi semakin kuat. Oleh sebab itu setiap perusahaan berusaha semampu dan semaksimal mungkin untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka, dengan mencapai profit yang tinggi. Semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan akan semakin bagus. Dalam Kinanthi (2017) untuk memenuhi harapan para pemegang saham, maka perusahaan harus mampu memanfaatkan aktiva yang ada dengan efektif dan efisien. Perusahaan juga harus mempunyai tingkat kinerja yang sehat sehingga dapat

bertahan dan terus bertumbuh yang akan memberikan nilai kepada pemegang saham. Dan untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan biasa di gunakan analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan yang di sajikan perusahaan memiliki peran sebagai informasi keuangan yang handal, dalam prakteknya menjadi salah satu unsur terpenting bagi pengambilan keputusan. Dalam Hafsah (2013) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

laporan keuangan terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi. Laporan neraca menyajikan informasi tentang aktiva, utang dan ekuitas (modal) perusahaan sedangkan Laporan laba rugi menyajikan informasi seluruh unsur pendapatan dan beban perusahaan yang akhirnya akan menghasilkan laba bersih atau rugi dan Laba bersih dapat di gunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Dalam (Suhendra, 2012) menyatakan bahwa tujuan perusahaan secara umum adalah untuk mencapai laba yang maksimal demi kesejahteraan pemegang saham dan untuk mempertahankan serta mengembangkan kelangsungan hidup perusahaan.

Berikut tabel laporan keuangan dari beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Tabel 1.2 laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

NO	KODE SAHAM	TAHUN	PENJUALAN/PENDAPATAN	LABA RUGI/ BERSIH	TOTAL ASET	TOTAL EKUITAS
1	INAF	2015	1.621.898.667.657	6.565.707.419	1.533.708.564.241	592.708.889.463
		2016	1.674.702.722.328	(17.367.399.212)	1.381.633.321.120	575.757.080.631
		2017	1.631.317.499.096	(46.284.759.301)	1.529.874.782.290	526.409.897.704
		2018	1.592.979.941.258	(32.736.482.313)	1.442.350.608.575	496.646.859.858
		2019	1.359.175.249.655	7.961.966.026	1.383.935.194.386	504.935.327.036
2	KLBF	2015	17.887.464.223.321	2.057.694.281.873	13.696.417.381.439	10.938.285.985.269
		2016	19.374.230.957.505	2.350.884.933.557	15.226.009.210.657	12.463.847.141.085
		2017	20.182.120.166.616	2.453.251.410.604	16.616.239.416.335	13.894.031.782.689
		2018	21.074.306.186.027	2.497.261.964.757	18.146.206.145.369	15.294.594.796.354
		2019	22.633.476.361.038	2.537.601.823.645	20.264.726.862.584	16.705.582.476.031
3	MERK	2015	983.446.471	142.545.462	641.646.818	473.543.282
		2016	1.034.806.890	153.842.847	743.934.894	582.672.469
		2017	582.002.470	144.677.294	847.006.544	615.437.441
		2018	611.958.076	1.163.324.165	1.263.113.689	518.280.401
		2019	744.634.530	78.256.797	901.060.986	594.011.658
4	PYFA	2015	217.843.921.422	3.087.104.465	159.951.537.229	101.222.059.197
		2016	216.951.583.953	5.146.317.041	167.062.795.608	105.508.790.427
		2017	223.002.490.278	7.127.402.168	159.563.931.041	108.856.000.711
		2018	250.445.853.364	8.447.447.988	187.057.163.854	118.927.560.800
		2019	247.114.772.587	9.342.718.039	190.786.208.250	124.725.993.563
5	SCPI	2015	-	-	1.510.747.778	100.872.111
		2016	2.399.834.508	134.727.271	1.393.083.772	234.268.825
		2017	2.184.623.635	122.515.010	1.354.104.356	357.150.110
		2018	2.205.541.657	127.091.642	1.635.702.779	502.405.327
		2019	1.841.268.073	112.652.526	1.417.704.185	617.000.279

sumber: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dantahunan/>

Berdasarkan tabel 1.2 dapat di lihat bahwa total penjualan/pendapatan pada perusahaan KLBF mengalami kenaikan di setiap tahunnya di ikuti dengan kenaikan laba dan pada perusahaan MERK dan PYFA penjualan/pendapatan mengalami fluktuasi yang terjadi pada tahun 2015 sampai tahun 2019 dan pada perusahaan INAF dan SCPI pada tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami penurunan penjualan yang cukup banyak di setiap tahunnya. Dimana menurut (Andriani, 2013) Efisiensi sangat ditentukan oleh tingkat pendapatan dimana Semakin besar tingkat pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi perusahaan.

Laba Rugi/Bersih yang di hasilkan pada perusahaan INAF dan SCPI mengalami penurunan di setiap tahunnya terhitung pada tahun 2015 sampai 2019. Dimana menurut (Suhendra, 2012) Dengan diperolehnya laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilk, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Tetapi pada perusahaan SCPI laba mengalami penurunan yang di ikuti dengan ekuitas yang naik hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat (Achmad & Hidayat, 2013) yang menyatakan Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba merupakan ukuran dalam menilai kinerja perusahaan semakin tinggi laba perusahaan maka semakin baik kinerja suatu perusahaan tersebut dan pada perusahaan MERK laba mengalami fluktuasi.

Total Aset pada perusahaan INAF, MERK, PYFA, SCPI mengalami fluktuasi dari tahun 2015 sampai 2019 dimana menurut Sofyan Syafri Harahap (2001, 107) Aset adalah “ harta yang dimiliki perusahaan yang berperan dalam operasi perusahaan misalnya kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tak berwujud, dan lain-lain. sehingga perusahaan yang dapat mengelola aktivitya dengan lebih efektif dan efisien akan mendapatkan laba yang lebih baik pula.

Total Ekuitas pada perusahaan KLBF meningkat dan di ikuti dengan peningkatan penjualan, laba, dan total aktiva sedangkan perusahaan INAF mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai 2019 di ikuti dengan penurunan total aktiva dan total laba tetapi di perusahaan SCPI mengalami kenaikan pada total ekuitas yang tidak di ikuti dengan kenaikan laba. Dimana menurut

Setyaningrum dan Zulaikha (2013) bahwa semakin besar nilai perusahaan akan semakin besar biaya ekuitas perusahaan. Foong dan Goh (2013) menyebutkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula untuk menghasilkan keuntungan. semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi biaya atas modal ekuitas yang dikeluarkan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun (2015-2019)”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan/penjualan dari tahun 2015-2019
2. Adanya perusahaan yang mengalami penurunan Laba/Rugi dari tahun 2015-2019
3. Adanya perusahaan yang mengalami penurunan total Aktiva dari tahun 2015-2019
4. Adanya perusahaan yang mengalami penurunan total Ekuitas dari tahun 2015-2019

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini membatasi masalah periode pengamatan yang digunakan adalah dari tahun 2015

sampai dengan tahun 2019. Dengan menggunakan rasio Profitabilitas yang terdiri dari GPM, OPM, NPM,ROA,ROE.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan penurunan penjualan, laba, total aset dan total ekuitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas ?
2. Bagaimana kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan analisis rasio profitabilitas tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan & Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab penurunan penjualan, laba, total aset, total ekuitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan analisis Profitabilitas tahun 2015-2019
 - b. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan GPM, OPM, NPM, ROA, ROE pada tahun 2015 -2019
2. Manfaat penelitian
 - a. Bagi akademisi, dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan tentang analisis rasio profitabilitas sebagai alat untuk mengukur

kinerja keuangan suatu perusahaan serta sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai informasi tambahan mengenai pengungkapan kinerja keuangan perusahaan sebagai acuan dalam mengambil keputusan.
- c. Bagi peneliti, memperoleh pengetahuan yang lebih luas dalam meningkatkan perekonomian khususnya analisis keuangan, rasio profitabilitas dan kinerja keuangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. laporan keuangan terdiri dari laporan neraca dan laporan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas (Munawir. 2010, hal,5). Neraca tersebut menunjukkan atau menggambarkan jumlah suatu aset, kewajiban dan juga mengenai ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Kasmir (2015 hal, 7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Sutrisno (2007 hal, 9), laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam mengambil keputusan.

Menurut Harahap, Sofyan S. (2013, hal 105) dalam (Sanjaya & Rizky, 2016) menyatakan bahwa: “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau

jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan”. Menurut PSAK No. 1 (2015, hal 1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

2.1.1.2 Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan tersebut adalah: Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan laporan rugi laba serta laporan Perubahan Modal, dimana laporan Neraca menunjukkan jumlah aktiva, jumlah hutang dan jumlah modal dari suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan Perhitungan (Laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai suatu perusahaan serta melampirkan biaya/beban yang terjadi selama periode berjalan, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan yang menyebabkan modal perusahaan berubah (Munawir, 2010, hal, 5).

Menurut Kasmir (2014 hal 28), secara umum ada macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. Neraca

Neraca (balance sheet) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicarikan. Misalnya kas disusun

lebih dulu karena merupakan komponen paling likuid dibanding aktiva lancar lainnya. Berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi perhitungan adalah kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai paling panjang. Misal pinjaman jangka pendek lebih dulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar biaya-biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (cash in) dan arus kas keluar (cash out) selama periode tertentu.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Standar Akuntansi Keuangan (2009), jenis-jenis laporan keuangan meliputi :

1. Neraca, adalah laporan yang sistematis tentang aktiva yaitu harta yang dimiliki oleh perusahaan, hutang yaitu kewajiban kepada perusahaan lain yang belum dipenuhi serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba-rugi, yaitu suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha beserta laba/rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.
3. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu suatu laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang

dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

4. Laporan arus kas, yaitu laporan yang bertujuan untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan, meliputi penjelasan atas rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sawir (2012 hal,2), tujuan laporan keuangan adalah

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
4. Memberikan informasi tentang jenis, jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
5. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

6. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan netto dari kekayaan perusahaan sebagai hasil dari aktivitas usaha perusahaan tersebut.

Dalam penelitian Hafsah (2013) Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi Menurut penelitian Sanjaya & Rizky, (2016) tujuan laporan keuangan adalah: sebagai media perusahaan yang menyediakan informasi mengenai posisi dan kondisi perusahaan pada suatu periode tertentu kepada pihak yang memiliki kepentingan dan juga memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

2.1.2.1. Pengetian Analisis Laporan Keuangan

Dalam buku *Analisa Laporan Keuangan* Ikhsan et al. (2018 hal 52) “Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang”.

Analisis laporan keuangan menggambarkan berbagai pos-pos laporan keuangan yang diolah menjadi suatu unit informasi yang lebih kecil dan dapat melihat hubungannya yang bersifat signifikan (Harahap,

2010, hal,190). sedangkan Menurut Prastowo dan Rifka (2010), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

2.1.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam buku *Analisa Laporan Keuangan* Ikhsan et al. (2018 hal 53) menyatakan bahwa Analisis laporan keuangan di lakukan untuk mencapai beberapa tujuan Misalnya, digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau merger; sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Menurut Kasmir (2014 hal 104), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode, baik harta, kewajiban modal, maupun hasil usaha yangtelah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahankelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatankeuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkalangka perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat digunakan juga sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

2.1.2.3. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Rifka (2010), teknik analisis laporan keuangan memiliki beberapa teknik, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal Analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode).
2. Metode Analisis Vertikal Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama.
3. Metode Analisis Rasio Analisis rasio merupakan teknik laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktik, dalam metode analisis rasio yang paling ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka rasio tersebut.

Menurut Munawir (2004:36) dalam buku Ikhsan et al. (2018 hal 55), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Trend atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (Trend Percentage Analysis), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (Common Size Statement), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau

untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (Cash Flow Statement Analysis), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (Gross Profit Analysis), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis Break Even, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan jumlah angka yang diperoleh dari suatu perbandingan yang menghasilkan akun laporan keuangan dengan

akun laporan keuangan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2011, hal,297). Dalam buku *Teknik Analisa Laporan Keuangan* Syafrida Hani (2015 hal 115) rasio keuangan merupakan alat ukur yang di gunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Hafsah (2013), mengatakan bahwa bahwa analisis rasio keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3.2. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Dalam buku *Teknik Analisa Laporan Keuangan* Syafrida Hani (2015 hal 115-116) menyatakan bahwa :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah di baca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
5. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.

6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian rasio Profitabilitas

Tujuan perusahaan adalah memperoleh profit yang tinggi dan memakmurkan pemilik modal. Maka pengukuran kinerja dengan menggunakan rasio profitabilitas menjadi sangat penting. Menurut Hery (2012: 23) dalam (Sanjaya & Rizky, 2016), “profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba”.

Dalam buku Ikhsan et al., (2018 hal 117), “rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang di ambil oleh manajemen. Menurut Kasmir (2010, hal 196) dalam (Saragih, 2016) Menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

2.1.4.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Dalam buku *Analisa Laporan Keuangan* Ikhsan et al. (2018 hal 97) Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, *asset*, maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2008: 197) dalam Sanjaya & Rizky, (2016) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan

2.1.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan asset, baik asset lancar maupun asset tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain. Syamsuddin (2009, hal 59) dalam Saragih, (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu:

- a. Volume penjualan.
- b. Total aktiva, dan
- c. Modal sendiri.

Secara keseluruhan ketiga faktor ini akan memungkinkan seseorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Disini ditekankan pada profitabilitas

karena untuk dapat melangsungkan kegiatan perusahaannya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan

2.1.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Dalam penelitian (Saragih, 2016) Jenis-jenis rasio profitabilitas meliputi :

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18). Sedangkan Martono dan Harjito (2005: 59) Mengemukakan Gross Profit Margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. Nilai GPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan produksi.

Gross Profit Margin dihitung dengan rumus :

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

b. Operating Profit Margin (OPM)

Operating Profit Margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Operating Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima

atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). Operating Profit Margin juga merupakan ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain kecuali bunga pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Nilai OPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan produksi, pemasaran, administrasi dan umum

Operating Profit Margin dihitung dengan rumus :

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

c. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. (Martono dan Harjito, 2005 : 59) Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Net Profit Margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

Net Profit Margin dihitung dengan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

d. Return on Investment (ROI) atau (ROA)

Return on Investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on Asset merupakan rasio

yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Sedangkan menurut Sutrisno (2007: 223) Return On Investment merupakan kemampuan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

Return on Asset dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. Return On Equity (ROE)

Return on Equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009:81).

Return on Equity dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat kinerja perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007 hal,3). Menurut Jumingan (2009, hal 239), Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecakupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan tersebut telah melaksanakan kinerja keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011, hal, 2).

2.1.5.2 Manfaat dan Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2004, hal 416) dalam (Saragih, 2016) manfaat kinerja keuangan adalah:

1. Mengolah operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.

3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Jumingan (2009:239) dalam (Sanjaya & Rizky, 2016) adalah :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien..

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode akuntansi yang digunakan untuk perhitungan rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan dan menilai keadaan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sesuai dengan tujuan perusahaan adalah memperoleh laba yang sebanyak banyaknya dan memakmurkan pemilik modal. Oleh karena itu pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan rasio profitabilitas menjadi sangat penting, karena rasio ini menggambarkan apa yang menjadi target keberhasilan suatu perusahaan. Dalam Sanjaya, S., & Rizky, F. (2016) profitabilitas sangat penting daripada laba karena laba yang besar dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien.

Laporan keuangan ini akan sangat bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang dan untuk mengetahui kondisi keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai opsi-opsi yang ada di laporan keuangan dan di sajikan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat menyatakan hubungan yang penting antara laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja keuangan. (Hery, 2010)

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan adalah :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu (Lanjutan)

No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Leli Mutia Rani (2018)	Analisis Kinerja Keuangan di Ukur dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2012-2016)	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kinerja keuangan di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan di ukur dengan menggunakan rasio profitabilitas pada Net Profit Margin (NPM) secara rata-rata sebesar 11,34 menunjukkan kondisi yang kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri yaitu 20%, pada Gross Profit Margin (GPM) secara rata-rata sebesar 38,45 dalam keadaan baik dan berada di atas rata rata industri sebesar 30%, dan pada Return On Equity (ROE) secara rata-rata sebesar 29,98 dalam keadaan yang kurang baik dan berada dibawah rata-rata industri sebesar 40%
2	EVIANA (2012)	ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO AKTIVITAS SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PADA PT. SKYLINE JAYA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas mengalami peningkatan, pada tahun 2010, sedangkan rasio profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2010 dan 2011. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja keuangan PT. Skyline Jaya. selama kurun waktu tiga tahun jika

			dilihat dari rasio profitabilitas dan rasio aktivitasnya adalah kurang efisien, hal ini terbukti bahwa perusahaan gagal dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi untuk peningkatan keuntungan perusahaan. Perusahaan tidak mampu mengevaluasi atau mempertahankan keberhasilan dalam kinerja keuangan pada masa lalu. Hal ini dapat berakibat pada penurunan jumlah pelanggan di masa depan.
3	Dedi Suhendro (2017)	Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT.Siantar TOP Tbk	Menunjukkan bahwa hasil kinerja keuangan yang dinilai dengan menggunakan Net Profit Margin dan Return on Asset dinilai baik karena memiliki nilai diatas rata-rata standar industri. Sedangkan untuk Return on Equity dinilai kurang baik karena memiliki nilai dibawah rata-rata standar industri.
4	Surya Sanjaya (2018)	Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan	Return On Asset (ROA) cenderung mengalami penurunan, hal ini dikarenakan menurunnya penjualan perusahaan sehingga laba perusahaan juga akan menurun dan nilai ROA dari tahun 2012 sampai 2016 belum memenuhi standar penilaian kementerian BUMN BUMN PER-10/MBU/2014 dan Return On Equity (ROE) pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan, Hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atas ekuitas yang dimiliki.
5	Fitriani Saragih (2016)	ANALISIS RASIO PROFITABILITAS DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO) MEDAN	kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan berada dalam kondisi kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai OPM dan ROI yang mengalami penurunan disebabkan karena adanya penurunan rasio profitabilitas pengelolaan beban yang masih sangat buruk karena beban yang meningkat sehingga laba operasi tidak sebanding dengan besarnya penjualan mengakibatkan labanya menurun
6	Jewels Wilhelmina Tindige Joula J.	Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Ditinjau dari Rasio Profitabilitas	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan menggunakan analisis rasio

	Rogahang Joanne V. Mangindaan (2015)		profitabilitas selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Rasio profitabilitas yang dianalisis meliputi Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan tahun 2015-2018. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Dari analisis data dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas PT.Garuda Indonesia (Persero) Tbk dilihat dari rata-rata Net Profit Margin(NPM), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM) dalam 4 (empat) tahun terakhir masing-masing 3%, 2,8%, 3,9%, 3,5%, 1,75% dapat di katakan kurang baik karena berada di bawah standar industri..
7	Monica Setyo Kinanthi (2017)	ANALISIS HUBUNGAN KINERJA KEUANGAN RASIO PROFITABILITAS DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DENGAN RETURN SAHAM (Studi Empiris pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan: 1) Kinerja keuangan perusahaan perbankan yang listing di BEI berdasarkan rasio profitabilitas selama periode 2012-2016 yaitu: Return On Assets (ROA) baik. Return On Equity (ROE) cukup baik. Net Profit Margin (NPM) sangat kurang baik. 2) Kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI jika diukur dengan metode Economic Value Added (EVA) selama periode 2012-2016 kurang baik, karena nilai laba bersih yang dihasilkan tidak cukup untuk membayar biaya penggunaan dana. 3) Berdasarkan permasalahan yang ketiga, dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan rasio profitabilitas dan Economic Value Added (EVA) dengan return saham.

2.2 Kerangka Berpikir

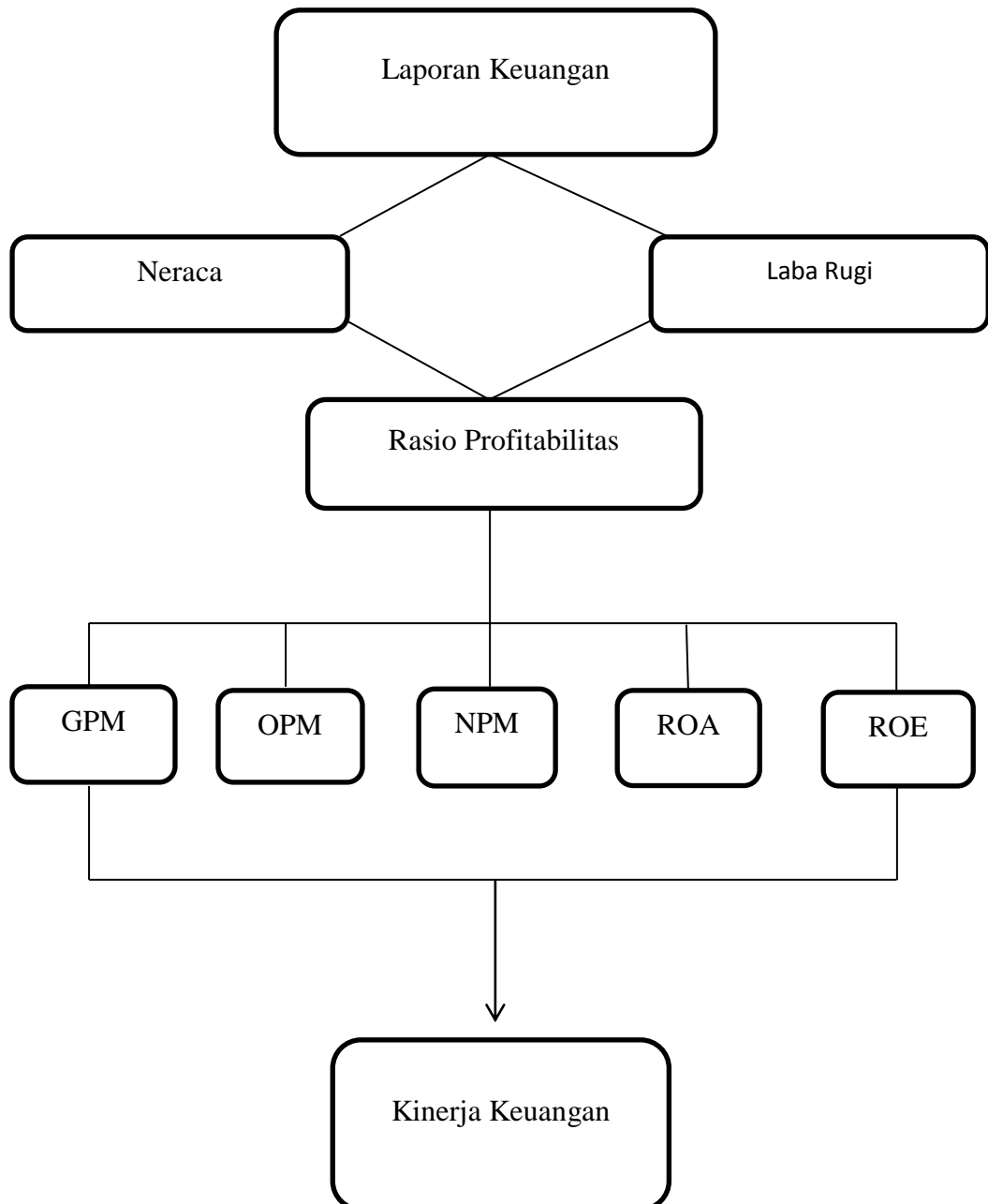
Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan yang ada di perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang mana menyimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah dan di gunakan untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan acuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan di dalam melakukan analisis laporan keuangan tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan.

Profitabilitas keuangan perusahaan digambarkan dalam bentuk laporan laba rugi yang merupakan bagian dari laporan keuangan , yang hasil rasionya dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan Laporan Keuangan yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat di peroleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai hubungan dengan laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan perusahaan tergambarkan dari laporan keuangannya, oleh karena itu untuk mengukur rasio profitabilitas keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas yang di pakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan Gross Profit Margin (GPM),

Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE).

Berdasarkan uraian di atas dapat di gambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif Kuantitatif. Menurut Sanusi (2011, hal. 13) deskriptif adalah penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan alat ukur rasio Profitabilitas.

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas menjadi Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen atau yang di sebut dengan variabel terikat. Di dalam penelitian ini menggunakan Rasio profitabilitas yang menjadi alat ukur dari penilaian kinerja pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek.

Berikut merupakan Definisi dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

a. Gross Profit Margin (GPM)

GPM adalah rasio yang di gunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya

b. Operating Profit Margin (OPM)

OPM merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. Operating Profit Margin merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan

c. Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara keuntungan sesudah pajak dengan penjualan, sehingga dari rasio ini dapat diketahui berapa keuntungan per Rupiah penjualan.

d. Return On Asset (ROA)

ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin besar rasio ini semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba

e. Return On Equity (ROE)

ROE adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya Indonesia.

2. Kinerja keuangan

Di dalam penelitian ini kinerja keuangan merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang memiliki arti sebagai variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Variabel independen).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009, hal 53).

3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan dari tahun 2015-2019.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai Mei 2020 s/d Selesai.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal																				
2	Pengumpulan Data																				
3	Penyusunan dan Bimbingan proposal																				
4	Penyelesaian proposal																				
5	Seminar Proposal																				
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data																				
7	Analisis Data dan Bimbingan Skripsi																				
8	Sidang Meja Hijau																				

Sumber : Data diolah

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas dan tidak terbatas . Menurut Sugiyono (2013), “Populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Adapun populasi dalam penelitian ini yang juga menjadi sampel pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2015 sampai dengan 2019 yang berjumlah 10 perusahaan. Yang di mana jumlah sample sama dengan jumlah populasi

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode total *sampling*. Metode *teknik sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2007). Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang diperoleh sebanyak 10 perusahaan Farmasi. Jadi jumlah data perusahaan selama 5 tahun penelitian $10 \times 5 = 50$ sampel.

Adapun Industri Farmasi yang termasuk dalam kriteria pemilihan sampel tersebut adalah:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Darya varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
4	Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	Merck Indonesia Tbk	MERK
6	Phapros Tbk , PT	PEHA
7	Pyridam Farma Tbk	PYFA
8	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
9	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
10	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.5 Jenis Dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang diharapkan berupa data laporan keuangan dan data rasio keuangan perusahaan.

3.5.2 Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website IDX yang berasal dari laporan keuangan tahunan yang menjadi sampel dengan periode 2015-2019.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan

3.7 Teknik Analisis data

Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Adapun tahapan yang di gunakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dokumen laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca
2. Menghitung data dalam rasio profitabilitas dengan menggunakan teknik analisis Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE)
3. Melihat Trend apakah mengalami peningkatan atau penurunan
4. Melihat apakah perusahaan tersebut sudah sesuai dengan standar industri rasio keuangan Profitabilitas

Menurut (kamsir 2008) dalam buku Analisis Laporan Keuangan melihat standar industry dari rasio tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.3 Standar Industri Untuk Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standart Industri
1	Gross Profit Margin (GPM)	30 %
2	Net Profit Margin (NPM)	20 %
3	Return on Asset (ROA)	30 %
4	Return on Equity (ROE)	40 %

Sumber kamsir 2008

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Teknik analisis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menganalisis data pada laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Return on Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Return on Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang bergerak di industri pembuatan obat atau bahan obat. Jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 10 perusahaan dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis rasio profitabilitas yang diproyeksikan menjadi Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE), terhadap Kinerja Keuangan perusahaan dengan tahun pengamatan 2015-2019. Data keuangan perusahaan berupa laporan posisi keuangan neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2015-2019 sesuai periode tahun pengamatan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah gambaran umum perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini:\

1. PT Darya varia Laboratoria Tbk

PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA berada di South Quarter, Tower C, Jalan R.A Kartini Kav.8, Jakarta 12430 dan pabrik DVLA berada di Bogor. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam

bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Berikut adalah merek-merek yang dimiliki oleh DVLA antara lain, yaitu Nature-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Provida.

2. Indofarma (Persero) Tbk

PT. Indofarma (Persero) Tbk (INAF) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik INAF beralamat di Jalan Indofarma No. 1 Cibitung, Bekasi 17530 – Indonesia. Pada awalnya, INAF merupakan sebuah pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan nama pabrik Obat Manggarai. Pabrik Obat Manggarai ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950 dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik obat ini diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 20 tahun 1981, pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan diubah menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Persero) pada tahun 1996. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INAF adalah khususnya di bidang farmasi, alat kesehatan, diagnostik, serta industri produk makanan.

3. Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

4. Kalbe Farma Tbk

PT. Kalbe Farma Tbk (“Perseroan” atau “Kalbe”) didirikan pada 10 September 1966, oleh 6 bersaudara, yaitu Khouw Lip Tjoen, Khouw Lip Hiang, Khouw Lip Swan, Boenjamin Setiawan, Maria Karmila, F. Bing Aryanto. Kalbe Farma telah jauh berkembang dari awal mulanya sebagai usaha farmasi yang dikelola di garasi rumah pendirinya di wilayah Jakarta Utara. Selama lebih dari 40 tahun sejarah Perusahaan, pengembangan usaha telah gencar dilakukan melalui akuisisi strategis terhadap perusahaan-perusahaan farmasi lainnya, membangun merek-merek produk yang unggul dan menjangkau pasar internasional dalam rangka transformasi Kalbe menjadi perusahaan produk kesehatan serta nutrisi yang terintegrasi dengan daya inovasi, strategi pemasaran, pengembangan merek, distribusi, kekuatan keuangan, keahlian riset dan pengembangan serta produksi yang sulit

ditandingi dalam mewujudkan misinya untuk meningkatkan kesehatan untuk kehidupan yang lebih baik. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva). Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta usaha distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia.

5. Merck Indonesia Tbk

PT. Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat MERK berada di Jalan T.B. Simatupang No.8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 1370-Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama MERK saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan, produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis, dan menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia

untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merk utama yang dipasarkan MERK adalah Sangobion dan Neurobion.

6. PT Phapros Tbk

Phapros Tbk (PEHA) didirikan tanggal 21 Juni 1954 dengan nama NV Pharmaceutical Processing Industries, disingkat N.V. Phapros dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1957. Kantor pusat PEHA berlokasi di RNI Building Jln. Denpasar Raya Kav. D III Kuningan, Jakarta 12950, Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PEHA adalah bergerak dalam bidang pengadaan obat-obatan, bahan baku obat, alat kesehatan dan pelayanan kesehatan. Saat ini, PEHA telah memproduksi lebih dari 284 macam obat, sebagian besar diantaranya adalah hasil pengembangan sendiri (non-lisensi) yang diklasifikasi dalam kelompok produk etikal, generic, Over The Counter (OTC), dan Agromed. Selain memproduksi obat yang diperdagangkan sendiri, Perseroan dipercaya industri farmasi lain untuk memproduksi obat melalui kerjasama Contract Manufacturing.

7. Pyridam Farma Tbk

PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan dengan nama PT Pyridam padatanggal 27 November 1977 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. PT. Pyridam Farma Tbk berkantor pusat di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jalan Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530, sedangkan lokasi pabriknya beralamat di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA meliputi industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia

lainnya. Kegiatan usaha Pyridam Farma meliputi produksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat-alat kesehatan lainnya

8. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) dahulu memiliki nama PT Schering-Plough Indonesia Tbk didirikan dengan nama PT Essex Indonesia pada 07 Maret 1972 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada Januari 1975. Kantor pusat SCPI berlokasi di Wisma BNI 46, Lt. 27 Jalan Jenderal Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220 dan pabrik berlokasi di Pandaan, Jawa Timur. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCPI meliputi pembuatan, pengembangan, pengemasan, dan memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya.

9. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta

minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

10. Tempo Scan Pasific Tbk

PT. Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. TSPC berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jalan H.R Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang, Jawa Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obatobatan), produk konsumen, kosmetika, dan distribusi. Produk-produk TSPC yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodexin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit, dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic, dan Trozyn) serta produk konsumen dan kosmetika (Marina, My baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon).

4.2. Analisis Data

Penulis melakukan Analisis rasio Profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Berikut hasil analisis yang dilakukan penulis pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.1 PT Darya varia Laboratoria Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{677.733.217}{1.306.098.136} \times 100\% = 51,89\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{801.437.752}{1.451.356.680} \times 100\% = 55,22\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{893.956.419}{1.575.647.308} \times 100\% = 56,73\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{925.409.702}{1.699.657.296} \times 100\% = 54,45\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{973.481.977}{1.813.020.278} \times 100\% = 53,69\%$$

Tabel 4.1 hasil perhitungan GPM PT Darya varia Laboratoria Tbk

Tahun	GPM
2015	51,89%
2016	55,22%
2017	56,73%
2018	54,45%
2019	53,69%
RATA RATA	54,40%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin PT. Darya Varia Laboratoria Tbk selama tahun 2015-2019 yaitu nilai GPM sebesar 51,89% pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 55,22% mengalami kenaikan sebesar 3,33%, dan pada tahun 2017 nilai GPM sebesar 56,73% mengalami kenaikan sebesar 1,51% hal ini di sebabkan karena naiknya laba kotor dan penjualan , pada tahun 2018 nilai GPM sebesar 54,45% mengalami penurunan sebesar 2,28% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai GPM sebesar 53,69% mengalami penurunan sebesar 0,76% di karenakan naiknya laba kotor dan penjualan yang tidak seimbang di sebabkan melonjaknya beban pokok

penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada DVLA mengalami fluktuasi yang dimana persenan GPM mengalami naik turun walaupun jumlah laba kotor dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena naiknya laba kotor dan penjualan yang tidak seimbang di sebabkan oleh beban pokok penjualan yang ikut naik setiap tahunnya. Akan tetapi nilai GPM pada perusahaan DVLA tetap melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{126.738.358}{1.306.098.136} \times 100\% = 9,70\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{203.632.359}{1.451.356.680} \times 100\% = 14,03\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{219.966.023}{1.575.647.308} \times 100\% = 13,96\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{267.309.717}{1.699.657.296} \times 100\% = 15,72\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{296.623.723}{1.813.020.278} \times 100\% = 16,36\%$$

Tabel 4.2 hasil perhitungan OPM PT Darya varia Laboratoria Tbk

Tahun	OPM
2015	9,70%

2016	14,03%
2017	13,96%
2018	15,72%
2019	16,36%
RATA RATA	13,95%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin PT. Darya Varia Laboratoria Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai OPM sebesar 9,70%, tahun 2016 nilai OPM sebesar 14,03% mengalami kenaikan sebesar 4,33% hal ini di sebabkan oleh nilai laba operasi dan penjualan yang naik , tahun 2017 nilai OPM sebesar 13,96% mengalami penurunan sebesar 0,07% hal ini terjadi karena naiknya laba usaha yang tidak seimbang dikarenakan nilai beban beban dan pendapatan lainnya, tahun 2018 nilai OPM sebesar 15,72% mengalami kenaikan sebesar 1,76%, dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,36% mengalami kenaikan sebesar 0,64% hal ini di karenakan seimbangna kenaikan laba usaha dan penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada DVLA mengalami kenaikan di setiap tahunnya walaupun di tahun 2017 sempat mengalami penurunan yang sedikit tetapi di tahun 2018 nilai OPM berhasil naik. Hal ini di karenakan jumlah laba operasi/usaha yang selalu meningkat setiap tahunnya dan di ikuti dengan kenaikan penjualan. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

c) **Net Profit Margin (NPM)**

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{107.894.430}{1.306098136} \times 100\% = 8,26\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{152.083.400}{1.451.356.680} \times 100\% = 10,47\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{162.249.293}{1.575.647.308} \times 100\% = 10,29\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{200.651.968}{1.699.657.296} \times 100\% = 11,80\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{221.783.249}{1.813.020.278} \times 100\% = 12,23\%$$

Tabel 4.3 hasil perhitungan NPM PT Darya varia Laboratoria Tbk

Tahun	NPM
2015	8,26%
2016	10,47%
2017	10,29%
2018	11,80%
2019	12,23%
RATA RATA	10,61%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin PT. Darya Varia Laboratoria Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 8,26%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 10,47% mengalami kenaikan sebesar 2,21% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak dan diikuti dengan adanya peningkatan penjualan , tahun 2017 nilai NPM sebesar 10,29% mengalami penurunan sebesar 0,18% Penurunan ini disebabkan karena beban penjualan dan pemasaran, beban administrasi, dan beban pajak pada laporan keuangan ditahun mengalami peningkatan, tahun 2018 nilai NPM sebesar 11,80% mengalami kenaikan sebesar 1,51% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 sebesar 12,23% mengalami kenaikan sebesar 0,43% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak dan diikuti

dengan adanya peningkatan penjualan . Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada DVLA mengalami kenaikan yang dimana persenan NPM mengalami naik di setiap tahunnya dan sempat turun di tahun 2017 dan penurunan tersebut tidak signifikan. walaupun jumlah laba bersih dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai NPM pada perusahaan DVLA belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Yang menyebabkan NPM pada perusahaan DVLA kurang baik dalam menjalankan operasinya hal ini disebabkan karena tingginya penjualan perusahaan DVLA namun laba yang didapatkan DVLA tidak seimbang dengan penjualan dan beban-beban operasionalnya yang artinya perusahaan DVLA belum efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{107.894.430}{1.376.278.237} \times 100\% = 7,83\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{152.083.400}{1.531.365.558} \times 100\% = 9,93\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{162.249.293}{1.640.886.147} \times 100\% = 9,88\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{200.651.968}{1.682.821.739} \times 100\% = 11,92\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{221.783.249}{1.829.960.714} \times 100\% = 12,11\%$$

Tabel 4.4 hasil perhitungan ROA PT Darya varia Laboratoria Tbk

Tahun	ROA
2015	7,83%
2016	9,93%
2017	9,88%
2018	11,92%
2019	12,11%
RATA RATA	10,33%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment PT. Darya Varia Laboratoria Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 7,83%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 9,93% mengalami kenaikan sebesar 2,1% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak, tahun 2017 nilai ROA sebesar 9,88% mengalami penurunan sebesar 0,05% Penurunan ini disebabkan karena total aktiva mengalami peningkatan namun laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang tidak signifikan dari tahun sebelumnya, tahun 2018 nilai ROA sebesar 11,92% mengalami kenaikan sebesar 2,04% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai ROA sebesar 12,11% mengalami kenaikan sebesar 0,19% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada DVLA mengalami kenaikan yang dimana persenan ROA mengalami naik di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROA pada perusahaan DVLA belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa kinerja PT. Darya Varia Laboratoria Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam mengelola aktivitya secara efisien dalam pengembalian aktiva. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{107.894.430}{973.517.334} \times 100\% = 11,08\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{152.083.400}{1.079.579.612} \times 100\% = 14,08\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{162.249.293}{1.116.300.069} \times 100\% = 14,53\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{200.651.968}{1.200.261.863} \times 100\% = 16,71\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{221.783.249}{1.306.078.988} \times 100\% = 16,98\%$$

Tabel 4.5 hasil perhitungan ROE PT Darya varia Laboratoria Tbk

Tahun	ROE
2015	11,08%
2016	14,08%
2017	14,53%
2018	16,71%
2019	16,98%
RATA RATA	14,68%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity PT. Darya Varia Laboratoria Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar 11,08%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 14,08% mengalami peningkatan sebesar 3%, tahun 2017 nilai ROE sebesar 14,53% mengalami peningkatan sebesar 0,45%, tahun 2018 nilai ROE sebesar 16,71% mengalami peningkatan sebesar 2,18%, dan pada tahun 2019 sebesar 16,98% mengalami peningkatan sebesar 0,27% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak diikuti dengan meningkatnya ekuitas setiap tahunnya. . Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada DVLA mengalami kenaikan yang dimana persenan ROE mengalami naik di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan DVLA belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Darya Varia Laboratoria Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.6 Standar Industri Rasio PT Darya varia Laboratoria Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	54,40%	30%	Sangat Baik
OPM	13,95%	-	-

NPM	10,61%	20%	Kurang Baik
ROA	10,33%	30%	Kurang Baik
ROE	14,68%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa PT Darya varia Laboratoria Tbk tahun 2015-2019 dari hasil perhitungan rasio profitabilitas hanya rasio GPM yang melewati standart industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30% dan ke empat rasio lainnya masih di bawah standart rate industri. Yang menjadikan perusahaan belum mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan yang menyebabkan tingginya tingkat penjualan yang tidak setara dengan tingkat laba dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan dan perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih sehingga nilai ROA dan ROE belum bisa melewati standart rasio industri di dalam laporan keuangan PT Darya varia Laboratoria Tbk laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya di ikuti dengan peningkatan penjualan total aktiva dan total ekuitas.

4.2.2 Indofarma (Persero) Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{321.930.019.612}{1.621.898.667.657} \times 100\% = 19,84\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{336.908.968.011}{1.674.702.722.328} \times 100\% = 20,11\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{282.813.283.645}{1.631.317.499.096} \times 100\% = 17,33\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{284.219.823.451}{1.592.979.941.258} \times 100\% = 17,84\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{250.360.113.159}{1.359.175.249.655} \times 100\% = 18,42\%$$

Tabel 4.7 hasil perhitungan GPM PT Indofarma (Persero) Tbk

Tahun	GPM
2015	19,84%
2016	20,11%
2017	17,33%
2018	17,84%
2019	18,42%
RATA RATA	18,71%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin PT Indofarma Tbk selama tahun 2015-2019 yaitu pada tahun 2015 nilai GPM sebesar 19,84%, tahun 2016 nilai GPM sebesar 20,11% mengalami peningkatan sebesar 0,27% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba kotor dan penjualan, tahun 2017 nilai GPM sebesar 17,33% mengalami penurunan sebesar 2,78% Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba kotor dan penjualan, tahun 2018 nilai GPM sebesar 17,84% mengalami peningkatan sebesar 0,51% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba kotor, dan pada tahun 2019 nilai GPM sebesar 18,42% mengalami peningkatan sebesar 0,58% Peningkatan ini disebabkan karena nilai beban pokok penjualan yang menurun . Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada INAF mengalami fluktuasi yang dimana persenan GPM mengalami naik turun yang di sebabkan oleh jumlah laba kotor dan penjualan mengalami penurunan di setiap tahunnya kecuali

di tahun 2016. Hal ini di terjadi karena tingginya beban pokok penjualan yang angkanya hampir mendekati angka penjualan dari perusahaan INAF. Nilai GPM pada perusahaan INAF belum melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang belum mencapai di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{54.928.873.266}{1.621.898.667.657} \times 100\% = 3,38\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{33.436.121.196}{1.674.702.722.328} \times 100\% = 1,99\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{(4.282.682.490)}{1.631.317.499.096} \times 100\% = (0,26)\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{25.910.150.677}{1.592.979.941.258} \times 100\% = 1,62\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{50.055.221.968}{1.359.175.249.655} \times 100\% = 3,68\%$$

Tabel 4.8 hasil perhitungan OPM PT Indofarma (Persero) Tbk

Tahun	OPM
2015	3,38%
2016	1,99%
2017	(0,26)%
2018	1,62%
2019	3,68%
RATA RATA	2,08%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin PT. Indofarma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai OPM sebesar 3,38%, tahun 2016 nilai OPM sebesar 1,99% mengalami penurunan sebesar 1,39% dikarenakan laba operasi mengalami penurunan yang di sebabkan oleh beban penjualan beban adm dan beban lain lain, tahun 2017 nilai OPM sebesar (0,26)% mengalami penurunan sebesar 2,25% hal ini terjadi karena nilai laba operasi yang minus hal ini di karenakan jumlah laba kotor yang tidak cukup dikurangkan dengan beban penjualan beban adm dan beban lain lain , tahun 2018 nilai OPM sebesar 1,62% mengalami peningkatan sebesar 1,88% , dan terjadi pada tahun 2019 nilai OPM sebesar 3,68% mengalami peningkatan sebesar 2,06% hal ini dikarenakan naiknya laba operasi yang di sebabkan oleh beban penjualan beban adm dan beban lain lain. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada INAF mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015-2017 nilai OPM pada INAF menurun tetapi di tahun 2018-2019 nilai OPM mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Hal ini di karenakan jumlah laba operasi/usaha yang mengalami fluktuasi yang di sebabkan beban penjualan dan beban adm yang berubah dan diikuti dengan penjualan yang menurun. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{6.565.707.419}{1.621.898.667.657} \times 100\% = 0,40\% \\ \text{Tahun 2016} &= \frac{(17.367.399.212)}{1.674.702.722.328} \times 100\% = (1,03)\% \\ \text{Tahun 2017} &= \frac{(46.284.753.301)}{1.631.317.499.096} \times 100\% = (2,83)\% \\ \text{Tahun 2018} &= \frac{(32.763.482.313)}{1.592.979.941.258} \times 100\% = (2,05)\% \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{7.961.966.026}{1.359.175.249.655} \times 100\% = (0,58)\% \end{aligned}$$

Tabel 4.9 hasil perhitungan NPM PT Indofarma (Persero) Tbk

Tahun	NPM
2015	0,40%
2016	(1,03)%
2017	(2,83)%
2018	(2,05)%
2019	(0,58)%
RATA RATA	(1,21)%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin PT. Indofarma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 0,40%, tahun 2016 nilai NPM sebesar (1,03)% mengalami penurunan sebesar 1,43%, dan tahun 2017 nilai NPM sebesar (2,83)% mengalami penurunan sebesar 1,8% hal ini terjadi karena laba bersih mengalami minus dimana penjualan/pendapatan tidak dapat menutup beban , tahun 2018 nilai NPM sebesar (2,05)% mengalami kenaikan sebesar 0,78% dikarenakan jumlah laba bersih naik sedikit walaupun saldo laba bersih masih menunjukkan minus, dan pada tahun 2019 sebesar (0,58)% mengalami kenaikan sebesar 1,47% dikarenakan jumlah laba bersih yang naik dan berhasil keluar dari nilai minus. Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM

pada INAF mengalami fluktuasi yang dimana persenan NPM mengalami naik turun di setiap tahunnya. Hal ini di sebabkan karna laba bersih INAF mengalami penurunan atau kerugian dari tahun 2016-2018 dimana laba bersih menunjukkan angka minus, namun di tahun 2019 laba bersih mengalami kenaikan dengan nilai yang cukup tinggi. Akan tetapi nilai NPM pada perusahaan INAF tetap saja belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Yang menyebabkan NPM pada perusahaan INAF kurang baik dalam menjalankan operasinya. hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun berturut, Sehingga nilai penjualan perusahaan INAF tidak mampu menanggung beban beban perusahaan yang menyebabkan kerugian pada perusahaan dan perusahaan tersebut dikategorikan tidak efektif dalam menjalankan operasinya. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.565.707.419}{1.533.708.564.241} \times 100\% = 0,42\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{(17.367.399.212)}{1.381.633.321.120} \times 100\% = (1,25)\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{(46.284.759.301)}{1.529.874.782.290} \times 100\% = (3,02)\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{(32.736.482.313)}{1.442.350.608.575} \times 100\% = (2,26)\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{7.961.966.026}{1.383.935.194.386} \times 100\% = 0,57\%$$

Tabel 4.10 hasil perhitungan ROA PT Indofarma (Persero) Tbk

Tahun	ROA
2015	0,42%
2016	(1,25)%
2017	(3,02)%
2018	(2,26)%
2019	0,57%
RATA RATA	(1,11)%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment PT Indofarma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 0,42%, tahun 2016 nilai ROA sebesar (1,25)% mengalami penurunan sebesar 1,67% hal ini terjadi karena laba bersih dan penjualan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya , tahun 2017 nilai ROA sebesar (3,02)% mengalami penurunan sebesar 1,77% hal ini di karenakan jumlah laba yang semakin menurun dan total penjualan tidak dapat menutup total beban sehingga laba terus minus, tahun 2018 nilai ROA sebesar (2,26)% mengalami kenaikan sebesar 0,76% di tahun ini jumlah laba bersih meningkat sedikit walaupun nilai laba masih minus, dan pada tahun 2019 sebesar 0,57% mengalami kenaikan sebesar 2,83% ini terjadi karena jumlah laba bersih mengalami kenaikan dan perusahaan berhasil meminimalkan total beban sehingga laba bersih di tahun 2019 tidak minus lagi. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada INAF mengalami fluktuasi yang dimana persenan ROA mengalami naik turun di setiap tahunnya dan dapat di lihat dari tabel perusahaan mengalami minus selama 3 tahun berturut. Dimana jumlah laba bersih mengalami kerugian selama tiga tahun dan total aktiva mengalami fluktuasi disetiap tahunnya yang di sebabkan perubahan aset lancar dan aset tidak lancar. nilai ROA pada perusahaan INAF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate

30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Indofarma Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam mengelola aktivasnya secara efisien dalam pengembalian aktiva menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.565.707.419}{592.708.889.463} \times 100\% = 1,11\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{(17.367.399.212)}{575.757.080.631} \times 100\% = (3,01)\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{(46.284.759.301)}{526.409.897.704} \times 100\% = (8,79)\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{(32.736.482.313)}{496.646.859.858} \times 100\% = (6,59)\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{7.961.966.026}{504.935.327.036} \times 100\% = (1,57)\%$$

Tabel 4.11 hasil perhitungan ROE PT Indofarma (Persero) Tbk

Tahun	ROE
2015	1,11%
2016	(3,01)%
2017	(8,79)%
2018	(6,59)%
2019	(1,57)%
RATA RATA	(3,77)%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity PT Indofarma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar

1,11%, tahun 2016 nilai ROE sebesar (3,01)% mengalami penurunan sebesar 4,12%, tahun 2017 nilai ROE sebesar (8,79)% mengalami penurunan sebesar 5,78% hal ini terjadi karena nilai laba bersih dan total ekuitas mengalami penurunan, tahun 2018 nilai ROE sebesar (6,59)% mengalami kenaikan sedikit yaitu sebesar 2,2% hal ini terjadi karena laba mengalami kenaikan tetapi total ekuitas mengalami penurunan yang di sebabkan oleh total entitas pemilik dan nilai ROA masih dalam keadaan minus, dan pada tahun 2019 sebesar (1,57)% mengalami kenaikan sebesar 5,02% ini terjadi karena total laba bersih mengalami kenaikan yang di ikuti dengan kenaikan ekuitas . Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada DVLA mengalami fluktuasi yang dimana persenan ROE mengalami naik turun di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih mengalami kerugian selama 3 tahun dan total ekuitas mengalami penurunan dari tahun 2015-2018 penurunan ekuitas banyak di sebabkan oleh saldo laba ekuitas dan naik kembali di tahun 2019 dengan peningkatan yang tidak signifikan yang menyebabkan nilai ROE pada perusahaan INAF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Indofarma Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.12 Standar Industri Rasio PT Indofarma Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	18,71%	30%	Kurang Baik

OPM	2,08%	-	-
NPM	(1,21%)	20%	Kurang Baik
ROA	(1,11%)	30%	Kurang Baik
ROE	(3,77)%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa PT Indofarma Tbk dari tahun 2015-2019 dalam menjalankan operasinya sangat kurang baik hal ini terlihat dari hasil perhitungan rasio profitabilitas GPM, OPM, NPM, ROA, ROE masih di bawah standart rate industri. Hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan dimana nilai penjualan yang tidak setara dengan nilai laba dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan yang menyebabkan kerugian di perusahaan INAF. Didalam laporan keuangan PT Indofarma Tbk laba bersih menunjukkan kerugian di tiga tahun berturut dan di ikuti dengan nilai fluktuasi dari penjualan, total aktiva, dan total ekuitas.

4.2.3 Kimia Farma (Persero) Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.536.752.186.309}{4.860.371.186.309} \times 100\% = 31,62\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{1.863.895.723.868}{5.811.502.723.868} \times 100\% = 32,07\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.201.879.645.113}{6.127.479.369.403} \times 100\% = 35,93\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{2.780.178.295.275}{7.454.114.741.189} \times 100\% = 37,29\%$$

Tabel 4.13 hasil perhitungan GPM Kimia Farma (Persero) Tbk

Tahun	GPM
2015	31,62%
2016	32,07%
2017	35,93%
2018	37,29%
RATA RATA	34,23%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin Kimia Farma (Persero) Tbk selama tahun 2015-2018 yaitu pada tahun 2015 nilai GPM sebesar 31,62%, tahun 2016 nilai GPM sebesar 32,07% mengalami kenaikan sebesar 0,45%, tahun 2017 nilai GPM sebesar 35,93% mengalami kenaikan sebesar 3,86%, dan pada tahun 2018 sebesar 37,29% mengalami kenaikan sebesar 1,36%. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada KAEF mengalami kenaikan di setiap tahunnya hal ini disebabkan karena nilai penjualan pada perusahaan selalu meningkat. Nilai GPM pada perusahaan KAEF melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang melampaui rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{391.046.821.297}{4.860.371.186.309} \times 100\% = 8,04\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{442.824.103.843}{5.811.502.723.868} \times 100\% = 7,61\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{535.661.371.401}{6.127.479.369.403} \times 100\% = 8,74\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{765.017.358.119}{7.454.114.741.189} \times 100\% = 10,26\%$$

Tabel 4.14 hasil perhitungan OPM Kimia Farma (Persero) Tbk

Tahun	OPM
2015	8,04%
2016	7,61%
2017	8,74%
2018	10,26%
RATA RATA	8,66%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin Kimia Farma Tbk selama tahun 2015-2018 yang dimana pada tahun 2015 nilai OPM sebesar 8,04%, tahun 2016 nilai OPM sebesar 7,61% mengalami penurunan sebesar 0,43% ini terjadi karena total beban yang meningkat sehingga nilai pada laba operasi tidak efisien, tahun 2017 nilai OPM sebesar 8,74% mengalami kenaikan sebesar 1,13% ini terjadi karena nilai laba operasi dan total penjualan meningkat, dan pada tahun 2018 sebesar 10,26% mengalami peningkatan sebesar 1,52% ini terjadi karena meningkatnya penjualan serta naiknya pendapatan lainnya yang menyebabkan nilai laba operasi ikut meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada KAEF mengalami penurunan di tahun 2016 dan mengalami peningkatan terus di tahun 2017-2018. Walaupun nilai laba usaha pada perusahaan mengalami kenaikan di setiap tahun nyatanya nilai opm pada perusahaan KAEF mengalami fluktuasi yang di karena kan nilai beban yang berubah tidak

tentu. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

c) **Net Profit Margin (NPM)**

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{265.549.762.082}{4.860.371.186.309} \times 100\% = 5,46\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{271.597.947.663}{5.811.502.723.868} \times 100\% = 4,67\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{331.707.917.461}{6.127.479.369.403} \times 100\% = 5,41\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{401.792.808.940}{7.454.114.741.189} \times 100\% = 5,39\%$$

Tabel 4.15 hasil perhitungan NPM Kimia Farma (Persero) Tbk

Tahun	NPM
2015	5,46%
2016	4,67%
2017	5,41%
2018	5,39%
RATA RATA	5,23%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin Kimia Farma Tbk selama tahun 2015-2018 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 5,46%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 4,67% mengalami penurunan sebesar 0,79% Penurunan ini disebabkan karena beban pokok penjualan dan beban yang meningkat dan pendapatan mengalami penurunan, tahun 2017 nilai NPM sebesar 5,41% mengalami peningkatan sebesar 0,74%, hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih dan turunnya beban pokok penjualan, pada tahun 2018 nilai NPM sebesar 5,39% mengalami penurunan sebesar 0,02%

Penurunan ini disebabkan karena penjualan yang meningkat dan diikuti dengan meningkatnya beban pokok penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada KAEF mengalami fluktuasi yang dimana persenan NPM mengalami naik dan turun di setiap tahunnya. walaupun jumlah laba bersih dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai NPM pada perusahaan KAEF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Kimia Farma (persero) Tbk tahun 2015-2018 dinilai sangat kurang baik. Hal ini disebabkan karena tingginya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya beban pokok penjualan serta beban operasional lainnya, namun laba yang dihasilkan tidak seimbang dengan penjualan dan beban operasionalnya. Artinya perusahaan belum efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya.. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{265.549.762.082}{3.434.879.313.034} \times 100\% = 7,73\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{271.597.947.663}{4.612.562.541.064} \times 100\% = 5,88\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{331.707.917.461}{6.096.148.972.534} \times 100\% = 5,44\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{401.792.808.940}{9.460.427.317.681} \times 100\% = 4,24\%$$

Tabel 4.16 hasil perhitungan ROA Kimia Farma (Persero) Tbk

Tahun	ROA
2015	7,73%
2016	5,88%
2017	5,44%
2018	4,24%
RATA RATA	5,82%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment Kimia Farma Tbk selama tahun 2015-2018 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 7,73%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 5,88% mengalami penurunan sebesar 1,85% , tahun 2017 nilai ROA sebesar 5,44% mengalami penurunan sebesar 0,44%, dan penurunan terus terjadi pada tahun 2018 dimana nilai ROA sebesar 4,24% mengalami penurunan sebesar 1,2% ini terjadi karena Penurunan yang terjadi terus menerus disebabkan karena meningkatnya total asset dari tahun ketahun, namun laba yang dihasilkan tidak seimbang dari total aset yang dimiliki perusahaan.. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada KAEF mengalami penurunan yang terjadi di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROA pada perusahaan KAEF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Kimia Farma Tbk tahun 2015-2018 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam memanfaatkan asset dalam menghasilkan laba dari total aset yang tersedia. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{265.549.762.082}{2.056.559.640.523} \times 100\% = 12,91\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{271.597.947.663}{2.271.407.409.194} \times 100\% = 11,95\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{331.707.917.461}{2.572.520.755.128} \times 100\% = 12,89\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{401.792.808.940}{3.356.459.729.851} \times 100\% = 11,97\%$$

Tabel 4.17 hasil perhitungan ROE Kimia Farma (Persero) Tbk

Tahun	ROE
2015	12,91%
2016	11,95%
2017	12,89%
2018	11,97%
RATA RATA	12,43%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity Kimia Farma Tbk selama tahun 2015-2018 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar 12,91%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 11,95% mengalami penurunan sebesar 0,96% hal ini disebabkan karena meningkatnya total ekuitas yang dimiliki perusahaan namun laba bersih yang dihasilkan tidak seimbang dari total ekuitas. , tahun 2017 nilai ROE sebesar 12,89% mengalami peningkatan sebesar 0,94% hal ini terjadi karena meningkatnya laba bersih dari KAEF, dan pada tahun 2018 nilai ROE sebesar 11,97% mengalami penurunan sebesar 0,92% hal ini terjadi karena total ekuitas mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE

pada KAEF mengalami fluktuasi yang dimana persenan ROE mengalami naik turun di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan KAEF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2015-2018 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan sumber dayanya untuk mencetak laba atau bisa jadi perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.18 Standar Industri Rasio Kimia Farma Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	34,23%	30%	Sangat Baik
OPM	8,66%	-	-
NPM	5,23%	20%	Kurang Baik
ROA	5,82%	30%	Kurang Baik
ROE	12,43%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kimia Farma Tbk dari tahun 2015-2018 hasil perhitungan rasio profitabilitas hanya rasio GPM yang melewati standart industri dan ke empat rasio lainnya masih di bawah standart rate industri. sehingga perusahaan di kategorikan belum mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan yang menyebabkan tingginya tingkat penjualan yang tidak setara dengan tingkat laba dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan dan perusahaan belum mampu

memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Didalam laporan keuangan Kimia Farma Tbk laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya di ikuti dengan peningkatan penjualan, total aktiva, total ekuitas. Walaupun laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya nyatanya rasio profitabilitasnya masih belum mencapai standart rasio industri.

4.2.4 Kalbe Farma Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{8.591.576.935.970}{17.887.464.223.321} \times 100\% = 48,03\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{9.487.968.305.032}{19.374.230.957.505} \times 100\% = 48,97\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{9.812.283.473.000}{20.182.120.166.616} \times 100\% = 48,61\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{9.847.925.793.543}{21.074.306.186.027} \times 100\% = 46,72\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{10.243.467.770.842}{22.633.476.361.038} \times 100\% = 45,25\%$$

Tabel 4.19 hasil perhitungan GPM Kalbe Farma Tbk

Tahun	GPM
2015	48,03%
2016	48,97%
2017	48,61%
2018	46,72%
2019	45,25%
RATA RATA	47,52%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin Kalbe Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yaitu sebesar 48,03% pada tahun 2015, tahun 2016 nilai GPM sebesar 48,97% mengalami kenaikan sebesar 0,94% hal ini terjadi karena laba kotor dan penjualan meningkat, tahun 2017 nilai GPM sebesar 48,61% mengalami penurunan sebesar 0,36%, dan pada tahun 2018 nilai GPM sebesar 46,72% mengalami penurunan sebesar 1,89% , dan pada tahun 2019 nilai GPM sebesar 45,25% mengalami penurunan sebesar 1,47% hal ini terjadi karena beban pokok penjualan mengalami kenaikan yg cukup tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada KLBF mengalami penurunan yang dimana persenan GPM mengalami naik hanya sekali dan terus terun selama 3 tahun berturut turut turun walaupun jumlah laba kotor dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini di sebabkan karena naiknya beban pokok penjualan yang ikut naik setiap tahunnya yang menyebabkan laba bruto dan penjumlahan tidak seimbangan. Akan tetapi nilai GPM pada perusahaan KLBF tetap melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.663.217.879.215}{17.887.464.223.321} \times 100\% = 14,88\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.987.003.409.934}{19.374.230.957.505} \times 100\% = 15,41\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{3.142.664.059.158}{20.182.120.166.616} \times 100\% = 15,57\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{3.210.351.360.738}{21.074.306.186.027} \times 100\% = 15,23\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{3.305.099.077.777}{22.633.476.361.038} \times 100\% = 14,60\%$$

Tabel 4.20 hasil perhitungan OPM Kalbe Farma Tbk

Tahun	OPM
2015	14,88%
2016	15,41%
2017	15,57%
2018	15,23%
2019	14,60%
RATA RATA	15,14%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin Kalbe Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai OPM sebesar 14,88%, tahun 2016 nilai OPM sebesar 15,41% mengalami kenaikan sebesar 0,53%, tahun 2017 nilai OPM sebesar 15,57% mengalami kenaikan sebesar 0,16% hal ini di sebabkan naiknya laba operasi dan nilai penjualan yang seimbang, tahun 2018 nilai OPM sebesar 15,23% mengalami penurunan sebesar 0,34%, dan pada tahun 2019 sebesar 14,60% mengalami penurunan sebesar 0,63% hal ini terjadi karena naiknya total beban yang menyebabkan laba operasi tidak seimbang. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada KLBF mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015-2017 nilai OPM pada KLBF mengalami kenaikan tetapi di tahun 2017-2019 nilai OPM mengalami penurunan yang tidak signifikan. Walaupun nilai laba operasi dan nilai

penjualan mengalami kenaikan di setiap tahunnya hal ini tetap saja tidak dapat di jadikan acuan kalau nilai OPM tetap akan naik Hal ini di karenakan jumlah beban – beban yang dapat berubah ubah nilainya. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

c) **Net Profit Margin (NPM)**

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.057.694.281.873}{17.887.464.223.321} \times 100\% = 11,50\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.350.884.933.551}{19.374.230.957.505} \times 100\% = 12,13\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.453.251.410.604}{20.182.120.166.616} \times 100\% = 12,15\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{2.497.261.964.757}{21.074.306.186.027} \times 100\% = 11,84\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{2.537.601.823.645}{22.633.476.361.038} \times 100\% = 11,21\%$$

Tabel 4.21 hasil perhitungan NPM Kalbe Farma Tbk

Tahun	NPM
2015	11,50%
2016	12,13%
2017	12,15%
2018	11,84%
2019	11,21%
RATA RATA	11,76%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin Kalbe Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 11,50%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 12,13% mengalami kenaikan sebesar 0,63%, tahun 2017 nilai NPM sebesar 12,15% mengalami kenaikan sebesar

0,02% hal ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih yang tidak signifikan,, tahun 2018 nilai NPM sebesar 11,84% mengalami penurunan sebesar 0,31%, dan pada tahun 2019 sebesar 11,21% mengalami penurunan sebesar 0,63% hal ini disebabkan karena penjualan dan laba bersih meningkat namun beban pokok penjualan dan beban umum administrasi juga meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada KLBF mengalami fluktuasi yang dimana persenan NPM mengalami naik dan turun di setiap tahunnya. walaupun jumlah laba bersih dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai NPM pada perusahaan KAEF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Kalbe Farma (persero) Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Hal ini disebabkan karena tingginya penjualan dan diikuti dengan meningkatnya beban pokok penjualan serta beban operasional lainnya, namun laba yang dihasilkan tidak seimbang dengan penjualan dan beban operasionalnya. Artinya perusahaan belum efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya.. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.057.694.281.873}{13.696.417.381.439} \times 100\% = 15,02\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.350.884.933.551}{15.226.009.210.657} \times 100\% = 15,43\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.453.251.410.604}{16.616.239.416.335} \times 100\% = 14,76\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{2.497.261.964.757}{18.146.206.145.369} \times 100\% = 13,76\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{2.537.601.823.645}{20.264.726.862.584} \times 100\% = 12,52\%$$

Tabel 4.22 hasil perhitungan ROA Kalbe Farma Tbk

Tahun	ROA
2015	15,02%
2016	15,43%
2017	14,76%
2018	13,76%
2019	12,52%
RATA RATA	14,30%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment Kalbe Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 15,02%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 15,43% mengalami kenaikan sebesar 0,41% Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya total asset perusahaan dan mampu meningkatkan sedikit laba perusahaan, tahun 2017 nilai ROA sebesar 14,76% mengalami penurunan sebesar 0,67%, tahun 2018 nilai ROA sebesar 13,76% mengalami penurunan sebesar 1%, dan pada tahun 2019 sebesar 12,52% mengalami penurunan sebesar 1,24% Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya laba bersih tidak signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada KLBF mengalami naik dan turun dimana pada tahun 2015-2016 nilai ROA mengalami kenaikan yang tidak signifikan dan pada tahun 2016-2019 nilai ROA mengalami penurunan. Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROA pada

perusahaan KLBF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Kalbe Farma Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam memanfaatkan asset dalam menghasilkan laba dari total aset yang tersedia. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.057.694.281.873}{10.938.285.985.269} \times 100\% = 18,81\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{2.350.884.933.551}{12.463.847.141.085} \times 100\% = 18,86\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{2.453.251.410.604}{13.864.031.782.689} \times 100\% = 17,65\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{2.497.261.964.757}{15.294.594.796.354} \times 100\% = 16,32\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{2.537.601.823.645}{16.705.582.476.031} \times 100\% = 15,19\%$$

Tabel 4.23 hasil perhitungan ROE Kalbe Farma Tbk

Tahun	ROE
2015	18,81%
2016	18,86%
2017	17,65%
2018	16,32%
2019	15,19%
RATA RATA	17,36%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity Kalbe Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar

18,81%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 18,86% mengalami kenaikan sebesar 0,05% Peningkatan ini disebabkan karena laba bersih meningkat dari tahun sebelumnya, tahun 2017 nilai ROE sebesar 17,65% mengalami penurunan sebesar 1,21%, tahun 2018 nilai ROE sebesar 16,32% mengalami penurunan sebesar 1,33, dan pada tahun 2019 sebesar 15,19% mengalami penurunan sebesar 1,13% hal ini terjadi karena meningkatnya total ekuitas yang dimiliki perusahaan namun laba bersih yang dihasilkan perusahaan belum maksimal atau laba bersih yang dihasilkan tidak seimbang dari total ekuitas.. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada KAEF mengalami penurunan yang dimana persenan ROE mengalami turun selama 3 tahun berturut dan naik sekali di tahun 2016, sebagaimana yang di tunjukkan didalam tabel tahun 2015-2016 nilai ROE mengalami kenaikan yang tidak signifikan dan pada tahun 2016-2019 nilai ROE mengalami penurunan di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan KAEF belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Kalbe Farma (Persero) Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan sumber dayanya untuk mencetak laba atau bisa jadi perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.24 Standar Industri Rasio Kalbe Farma Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	47,52%	30%	Sangat Baik
OPM	15,14%	-	-
NPM	11,76%	20%	Kurang Baik
ROA	14,30%	30%	Kurang Baik
ROE	17,36%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kalbe Farma Tbk dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio profitabilitas hanya rasio GPM yang melewati standart industri dan ke empat rasio lainnya masih di bawah standart rate industri. Yang di sebabkan perusahaan belum mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan yang menyebabkan tingginya tingkat penjualan yang tidak setara dengan tingkat laba dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan dan perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Didalam laporan keuangan Kalbe Farma Tbk laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya di ikuti dengan peningkatan penjualan.

4.2.5 Merck Indonesia Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{496.256.312}{983.446.471} \times 100\% = 50.46\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{542.193.220}{1.034.806.890} \times 100\% = 52.39\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{200.664.922}{582.002.470} \times 100\% = 34.47\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{211.687.709}{611.958.076} \times 100\% = 34.59\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{323.313.677}{744.634.530} \times 100\% = 43.41\%$$

Tabel 4.25 hasil perhitungan GPM Merck Indonesia Tbk

Tahun	GPM
2015	50.46%
2016	52.39%
2017	34.47%
2018	34.59%
2019	43.41%
RATA RATA	43.06%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin Merck Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 yaitu sebesar 50.46% pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 52.39% mengalami kenaikan sebesar 1,93% hal ini terjadi karena laba kotor dan penjualan mengalami kenaikan, tahun 2017 sebesar 34.47% mengalami penurunan sebesar 17,92% dan ini penurunan yang terbilang sangat jauh hal ini terjadi karena jumlah laba kotor dan penjualan mengalami penurunan, dan pada tahun 2018 sebesar 34.59% mengalami kenaikan sebesar 0,12%, dan pada tahun 2019 sebesar 43.41% mengalami kenaikan sebesar 8,82% kenaikan ini terjadi karena total laba kotor dan penjualan mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada MERK mengalami fluktuasi yang dimana persenan GPM mengalami naik turun yang di sebabkan oleh jumlah laba kotor dan

penjualan mengalami fluktuasi (naik/turun) disetiap tahunnya. Hal ini di sebabkan karena naiknya beban pokok penjualan yang ikut naik setiap tahunnya. Akan tetapi nilai GPM pada perusahaan MERK tetap melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{186.513.979}{983.446.471} \times 100\% = 18.96\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{213.297.300}{1.034.806.890} \times 100\% = 20.61\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{42.312.337}{582.002.470} \times 100\% = 7.27\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{47.128.975}{611.958.076} \times 100\% = 7.70\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{125.594.689}{744.634.530} \times 100\% = 16.86\%$$

Tabel 4.26 hasil perhitungan OPM Merck Indonesia Tbk

Tahun	OPM
2015	18.96%
2016	20.61%
2017	7.27%
2018	7.70%
2019	16.86%
RATA RATA	14.28%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin Merck Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai OPM sebesar 18.96%, tahun 2016 nilai OPM sebesar 20.61% mengalami kenaikan sebesar 1,65% hal ini terjadi karena laba operasi dan penjualan mengalami kenaikan, tahun 2017 nilai OPM sebesar 7.27% mengalami penurunan sebesar 13,34% hal ini dikarenakan laba operasi yang turun yang disebabkan tingginya total beban dan menurunnya penjualan, tahun 2018 nilai OPM sebesar 7.70% mengalami kenaikan sebesar 0,43%, dan pada tahun 2019 sebesar 16.86% mengalami kenaikan sebesar 9,16% kenaikan ini terjadi karena laba operasi dan penjualan mengalami kenaikan yang tidak signifikan tetapi dapat meningkatkan nilai OPM. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada MERK mengalami fluktuasi dimana nilai OPM mengalami naik dan turun di setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena nilai laba operasi dan nilai penjualan mengalami fluktuasi di setiap tahunnya Hal ini dikarenakan jumlah beban – beban yang dapat berubah ubah nilainya. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{142.545.462}{983.446.471} \times 100\% = 14.49\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{153.842.847}{1.034.806.890} \times 100\% = 14.86\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{144.677.294}{582.002.470} \times 100\% = 24.85\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.163.324.165}{611.958.076} \times 100\% = 190.01\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{78.256.797}{744.634.530} \times 100\% = 10.50\%$$

Tabel 4.27 hasil perhitungan NPM Merck Indonesia Tbk

Tahun	NPM
2015	14.49%
2016	14.86%
2017	24.85%
2018	190.01%
2019	10.50%
RATA RATA	50.94%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin Merck Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 14.49%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 14.86% mengalami kenaikan sebesar 0,37% hal ini terjadi karena nilai laba bersih dan penjualan mengalami kenaikan, tahun 2017 nilai NPM sebesar 24.85% mengalami kenaikan sebesar 9,99% walaupun di tahun ini nilai laba bersih dan penjualan mengalami penurunan tetapi nilai npm pada perusahaan ini mengalami kenaikan itu terjadi karena total laba dan penjualan seimbang , tahun 2018 nilai NPM sebesar 190,01% mengalami kenaikan sebesar 165,16% kenaikan yang sungguh sangat signifikan hal ini terjadi karena adanya tambahan laba dari operasi yang di berhentikan yang menyebabkan laba bersih melonjak tinggi, dan pada tahun 2019 sebesar 10.50% mengalami penurunan sebesar 179,51% ini terjadi karena laba mengalami penurunan yang di sebabkan tidak adanya penambahan laba operasi yang di hentikan ditahun ini . Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada

MERK mengalami kenaikan terus yang dimana persenan NPM mengalami naik ditahun 2016-2018 dan hanya sekali turun di tahun 2019. Nilai rata rata NPM pada perusahaan MERK sudah mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM di atas Rate 20% dan nilai npm terbaik terjadi di tahun 2017-2018 Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Merck Indonesia Tbk tahun 2015-2019 dinilai baik walau belum cukup sempurna. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{142.545.462}{641.646.818} \times 100\% = 22.21\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{153.842.847}{743.934.894} \times 100\% = 20.67\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{144.677.294}{847.006.544} \times 100\% = 17.08\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.163.324.165}{1.263.113.689} \times 100\% = 92.09\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{78.256.797}{901.060.986} \times 100\% = 8.68\%$$

Tabel 4.28 hasil perhitungan ROA Merck Indonesia Tbk

Tahun	ROA
2015	22.21%
2016	20.67%
2017	17.08%
2018	92.09%
2019	8.68%

RATA RATA	32.14%
------------------	---------------

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment Merck Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 22.21%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 20.67% mengalami penurunan sebesar, tahun 2017 nilai ROA sebesar 17.08% mengalami penurunan sebesar 3,59% Penurunan ini disebabkan karena total aktiva mengalami peningkatan namun laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang tidak signifikan dari tahun sebelumnya, tahun 2018 nilai ROA sebesar 92.09% mengalami kenaikan sebesar 75,01% hal ini terjadi karena laba bersih mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan hampir mendekati nilai total aktiva, dan pada tahun 2019 nilai ROA sebesar 8.68% mengalami penurunan sebesar 83,41% penurunan ini terjadi karena laba bersih dan total aktiva mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada MERCK mengalami penurunan pada tahun 2015-2017 nilai ROA mengalami kenaikan yang sangat signifikan dan pada tahun 2018 dan di tahun 2019 nilai ROA mengalami penurunan yang sangat jauh. Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rata rata nilai ROA pada perusahaan Merck mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT Merck Indonesia Tbk tahun 2015-2019 dinilai baik. Artinya perusahaan mampu dalam memanfaatkan asset dalam menghasilkan laba dari total aset yang tersedia ditahun 2018. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{142.545.462}{473.543.282} \times 100\% = 30.10\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{153.842.847}{582.672.469} \times 100\% = 26.40\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{144.677.294}{615.437.441} \times 100\% = 23.50\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.163.324.165}{518.280.401} \times 100\% = 224.45\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{78.256.797}{594.011.658} \times 100\% = 13.17\%$$

Tabel 4.29 hasil perhitungan ROE Merck Indonesia Tbk

Tahun	ROE
2015	30.10%
2016	26.40%
2017	23.50%
2018	224.45%
2019	13.17%
RATA RATA	63.52%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity Merck Indonesia Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar 30.10%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 26.40% mengalami penurunan sebesar 3,7%, tahun 2017 nilai ROE sebesar 23.50% mengalami penurunan sebesar 2,9% hal ini terjafi karena tidak seimbangny total laba bersih dan total modal, tahun 2018 nilai ROE sebesar 224.45% mengalami peningkatan sebesar 200,95% hal ini terjadi karena laba bersih mengalami peningkatan yang signifikan, dan pada tahun

2019 sebesar 13.17% mengalami penurunan sebesar 211,28% hal ini terjadi karena laba bersih mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada Merck mengalami kenaikan sekali di tahun 2018 yang menyebabkan rata rata ROE mengalami kenaikan. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami naik dan turun. Akan tetapi nilai rata rata ROE pada perusahaan Merck mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Merck Indonesia Tbk tahun 2015-2019 dinilai baik. Artinya perusahaan mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. namun belum sempurna Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.30 Standar Industri Rasio Merck Indonesia Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	43.06%	30%	Sangat Baik
OPM	14.28%	-	-
NPM	50.94%	20%	Sangat Baik
ROA	32.14%	30%	Baik
ROE	63.52%	40%	Sangat Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa Merck Indonesia Tbk dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio profitabilitas hampir semua rasio melewati standart industri dan rata rata ke empat rasio tersebut di atas standart rate industri. Yang artinya perusahaan mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan walaupun sebenarnya perusahaan ini

berhasil melewati standar rate industri dikarenakan pada tahun 2018 laba bersih melonjak sangat drastis yang menyebabkan rata rata rasio pada perusahaan ini meningkat juga. Jadi jika di lihat dari laporan keuangan perusahaan ini masih kurang efisien namun berhasil tertutup di tahun 2018. Disimpulkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih.

4.2.6 PT Phapros Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{388.427.808}{691.246.741} \times 100\% = 56.19\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{455.829.880}{816.132.595} \times 100\% = 55.85\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{565.235.553}{1.002.126.037} \times 100\% = 56.40\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{583.024.293}{1.022.969.624} \times 100\% = 56.99\%$$

Tabel 4.31 hasil perhitungan GPM PT Phapros Tbk

Tahun	GPM
2015	56.19%
2016	55.85%
2017	56.40%
2018	56.99%
RATA RATA	56.36%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin PT Phapros Tbk selama tahun 2015-2018 yaitu sebesar 56.19% pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 55.85% mengalami penurunan sebesar 0,34% penurunan ini terjadi karena beban pokok penjualan yang ikut naik dan menyebabkan nilai laba

kotor dan nilai penjualan tidak seimbang, dan pada tahun 2017 nilai GPM sebesar 56.40% mengalami kenaikan sebesar 0,55%, pada tahun 2018 nilai GPM sebesar 56.99% mengalami kenaikan sebesar 0,59% di karenakan naiknya nilai laba kotor dan nilai penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada phapros hanya mengalami penurunan pada tahun 2016 dan nilai GPM terus meningkat di tahun berikutnya. Nilai rata rata GPM pada perusahaan Phapros tetap melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{103.339.222}{691.246.741} \times 100\% = 14.94\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{142.904.558}{816.132.595} \times 100\% = 17,51\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{187.107.091}{1.002.126.037} \times 100\% = 18,67\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{216.538.389}{1.022.969.624} \times 100\% = 21,16\%$$

Tabel 4.32 hasil perhitungan OPM PT Phapros Tbk

Tahun	OPM
2015	14.94%
2016	17,51%
2017	18,67%
2018	21,16%
RATA RATA	18,07%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin PT Phapros Tbk selama tahun 2015-2018 yang dimana pada tahun 2015 nilai OPM sebesar 14.94%, tahun 2016 nilai OPM sebesar 17,51% mengalami kenaikan sebesar 2,57%, tahun 2017 nilai OPM sebesar 18,67% mengalami kenaikan sebesar 1,16%, tahun 2018 nilai OPM sebesar 21,16% mengalami kenaikan sebesar 2,49% kenaikan ini terjadi karena laba operasi dan penjualan mengalami kenaikan yang dapat meningkatkan nilai OPM. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada PT Phapros mengalami kenaikan terus menerus disetiap tahunnya dimana nilai OPM mengalami naik. Hal ini disebabkan karena nilai laba operasi dan nilai penjualan mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{labu bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{63.007.926}{691.246.741} \times 100\% = 9.11\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{87.002.410}{816.132.595} \times 100\% = 10.66\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{125.266.061}{1.002.126.037} \times 100\% = 12.50\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{133.292.514}{1.022.969.624} \times 100\% = 13.02\%$$

Tabel 4.33 hasil perhitungan NPM PT Phapros Tbk

Tahun	NPM
2015	9.11%
2016	10.66%
2017	12.50%
2018	13.02%
RATA RATA	11.32%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin PT Phapros Tbk selama tahun 2015-2018 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 9.11%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 10.66% mengalami kenaikan sebesar 1,55%, tahun 2017 nilai NPM sebesar 12.50% mengalami kenaikan sebesar 1,84%, tahun 2018 nilai NPM sebesar 13.02% mengalami kenaikan sebesar 0,52% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak dan diikuti dengan adanya peningkatan penjualan . Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada Phapros mengalami kenaikan terus di setiap tahunnya walaupun jumlah laba bersih dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai NPM pada perusahaan Phapros belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Yang menyebabkan NPM pada perusahaan Phapros kurang baik dalam menjalankan operasinya hal ini disebabkan karena tingginya penjualan perusahaan Phapros namun laba yang didapatkan Phapros tidak seimbang dengan penjualan dan beban-beban operasionalnya yang artinya perusahaan Phapros belum efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) **Return on Investment (ROI) atau (ROA)**

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{63.007.926}{680.654.194} \times 100\% = 9.25\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{87.002.410}{883.288.615} \times 100\% = 9.84\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{125.266.061}{1.175.935.585} \times 100\% = 10.65\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{133.292.514}{1.868.663.546} \times 100\% = 7.13\%$$

Tabel 4.34 hasil perhitungan ROA PT Phapros Tbk

Tahun	ROA
2015	9.25%
2016	9.84%
2017	10.65%
2018	7.13%
RATA RATA	9.21%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment PT. Darya Varia Laboratoria Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 9.25%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 9.84% mengalami kenaikan sebesar 0,59%, tahun 2017 nilai ROA sebesar 10.65% mengalami peningkatan sebesar 0.81% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih dan peningkatan total aktiva yang seimbang, tahun 2018 nilai ROA sebesar 7.13% mengalami penurunan sebesar 3,52% penurunan ini terjadi karena meningkatnya laba bersih yang tidak seimbang dengan meningkatnya total aktiva . Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada Phapros mengalami kenaikan di

dua tahun terakhir dan nilai ROA mengalami penurunan hanya di tahun 2018 Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROA pada perusahaan Phapros belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Phapros Tbk tahun 2015-2018 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam mengelola aktiva secara efisien dalam pengembalian aktiva. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{63.007.926}{449.720.097} \times 100\% = 14.01\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{87.002.410}{622.080.344} \times 100\% = 13.98\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{125.266.061}{701.390.352} \times 100\% = 17.85\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{133.292.514}{789.798.337} \times 100\% = 16.87\%$$

Tabel 4.35 hasil perhitungan ROE PT Phapros Tbk

Tahun	ROE
2015	14.01%
2016	13.98%
2017	17.85%
2018	16.87%
RATA RATA	15.67%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity PT. Phapros Tbk selama tahun 2015-2018 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar 14.01%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 13.98% mengalami penurunan sebesar 0,03%, penurunan ini di sebabkan karena total ekuitas yang meningkat dan tidak sebanding dengan meningkatnya nilai laba tahun 2017 nilai ROE sebesar 17.85% mengalami peningkatan sebesar 3,87% ini di sebabkan karena laba bersih dan total ekuitas mengalami kenaikan, tahun 2018 nilai ROE sebesar 16.87% mengalami penurunan sebesar 0,98% penurunan ini disebabkan karena tidak seimbang nya laba atau lebih besarnya nilai ekuitas. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada Phapros mengalami fluktuasi dimana persenan ROE pada Phapros mengalami naik dan turun di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan Phapros belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Phapros Tbk tahun 2015-2018 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.36 Standar Industri Rasio Phapros Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	56.36%	30%	Sangat Baik
OPM	18,07%	-	-
NPM	11.32%	20%	Kurang Baik
ROA	9.21%	30%	Kurang Baik

ROE	15.67%	40%	Kurang Baik
-----	--------	-----	-------------

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa PT Phapros Tbk dari tahun 2015-2018 hasil perhitungan rasio profitabilitas hanya rasio GPM yang melewati standart industri dan ke empat rasio lainnya masih di bawah standart rate industri. Dimana perusahaan belum mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan yang menyebabkan tingginya tingkat penjualan yang tidak setara dengan tingkat laba dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan dan perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih Didalam laporan keuangan Phapros Tbk laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya di ikuti dengan meningkatnya penjualan, total aktiva, total ekuitas.

4.2.7 Pyridam Farma Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{137.984.363.341}{217.843.921.422} \times 100\% = 63.34\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{135.315.753.553}{216.951.583.953} \times 100\% = 62.37\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{134.975.794.335}{223.002.490.278} \times 100\% = 60.52\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{151.103.547.995}{250.445.853.364} \times 100\% = 60.33\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{140.202.743.303}{247.114.772.587} \times 100\% = 56.73\%$$

Tabel 4.37 hasil perhitungan GPM Pyridam Farma Tbk

Tahun	GPM
2015	63.34%
2016	62.37%
2017	60.52%
2018	60.33%
2019	56.73%
RATA RATA	60.69%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin Pyridam Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yaitu sebesar 63.34% pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 62.37% mengalami penurunan sebesar 0,97% dan pada tahun 2017 nilai GPM sebesar 60.52% mengalami penurunan sebesar 1,85%, pada tahun 2018 nilai GPM sebesar 60.33% mengalami penurunan sebesar 0,19% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai GPM sebesar 56.73% mengalami penurunan sebesar 3,6% penurunan ini terjadi karena laba kotor mengalami penurunan yang di sebabkan tingginya beban pokok penjualan di karenakan naiknya laba kotor dan penjualan yang tidak seimbang di sebabkan melonjaknya beban pokok penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada Pyridam mengalami penurunan yang dimana persenan GPM mengalami turun disetiap tahunnya. Akan tetapi nilai GPM pada perusahaan Pyridam tetap melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{10.135.509.222}{217.843.921.422} \times 100\% = 4.65\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{10.519.298.414}{216.951.583.953} \times 100\% = 4.84\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{12.062.652.290}{223.002.490.278} \times 100\% = 5.40\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{14.508.484.477}{250.445.853.364} \times 100\% = 5.79\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{15.281.152.458}{247.114.772.587} \times 100\% = 6.18\%$$

Tabel 4.38 hasil perhitungan OPM Pyridam Farma Tbk

Tahun	OPM
2015	4.65%
2016	4.84%
2017	5.40%
2018	5.79%
2019	6.18%
RATA RATA	5.37%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin PT. Pyridam Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai OPM sebesar 4.65%, tahun 2016 nilai OPM sebesar 4.84% mengalami kenaikan sebesar 0,19% hal ini di sebabkan oleh nilai laba operasi dan penjualan yang naik , tahun 2017 nilai OPM sebesar 5.40% mengalami kenaikan sebesar 0,56%, tahun 2018 nilai OPM sebesar 5.79% mengalami kenaikan sebesar 0,39%, dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai OPM sebesar 6.18% mengalami kenaikan sebesar 0,39% hal ini di karenakan seimbangnya kenaikan laba usaha dan penjualan. Hal ini menggambarkan

bahwa nilai OPM pada Pyridam mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Hal ini di karenakan jumlah laba operasi/usaha yang selalu meningkat setiap tahunnya. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.087.104.465}{217.843.921.422} \times 100\% = 1.41\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{5.146.317.041}{216.951.583.353} \times 100\% = 2.37\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{7.127.402.168}{223.002.490.278} \times 100\% = 3.19\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{8.447.447.922}{250.445.853.364} \times 100\% = 3.37\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{9.342.718.036}{247.117.772.587} \times 100\% = 3.78\%$$

Tabel 4.39 hasil perhitungan NPM Pyridam Farma Tbk

Tahun	NPM
2015	1.41%
2016	2.37%
2017	3.19%
2018	3.37%
2019	3.78%
RATA RATA	2.82%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin PT. Pyridam Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 1.41%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 2.37% mengalami kenaikan sebesar 0,92%, tahun 2017 nilai NPM sebesar 3.19% mengalami kenaikan sebesar

0,82% tahun 2018 nilai NPM sebesar 3.37% mengalami kenaikan sebesar 1,18% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 sebesar 3.78% mengalami kenaikan sebesar 0,41% Peningkatan ini disebabkan karena naiknya laba bersih yang di ikuti dengan peningkatan penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada Pyridam mengalami kenaikan yang dimana persenan NPM mengalami naik di setiap tahunnya. walaupun jumlah laba bersih dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai NPM pada perusahaan Pyridam belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Yang menyebabkan NPM pada perusahaan Pyridam kurang baik dalam menjalankan operasinya hal ini disebabkan karena tingginya penjualan perusahaan Pyridam namun laba yang didapatkan Pyridam tidak seimbang dengan penjualan dan beban-beban operasionalnya yang artinya perusahaan Pyridam belum efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.087.104.465}{159.951.537.229} \times 100\% = 1.93\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{5.146.317.041}{167.062.795.608} \times 100\% = 3.08\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{7.127.402.168}{159.563.931.041} \times 100\% = 4.46\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{8.447.447.988}{187.057.163.854} \times 100\% = 4.51\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{9.342.718.039}{190.786.208.250} \times 100\% = 4.89\%$$

Tabel 4.40 hasil perhitungan ROA Pyridam Farma Tbk

Tahun	ROA
2015	1.93%
2016	3.08%
2017	4.46%
2018	4.51%
2019	4.89%
RATA RATA	3.77%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment Pyridam Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 1.93%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 3.08% mengalami kenaikan sebesar 1,15%, tahun 2017 nilai ROA sebesar 4.46% mengalami kenaikan sebesar 1.38%, tahun 2018 nilai ROA sebesar 4.51% mengalami kenaikan sebesar 0,05% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai ROA sebesar 4.89% mengalami kenaikan sebesar 0,38% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada Pyridam mengalami kenaikan yang dimana persenan ROA mengalami naik di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan total aset cenderung mengalami peningkatan hanya saja ditahun 2017 total aset menurun. Akan tetapi nilai ROA pada perusahaan Pyridam belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Pyridam Farma Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu

dalam mengelola aktivitya secara efisien dalam pengembalian aktiva. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.087.104.465}{101.222.059.197} \times 100\% = 3.04\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{5.146.317.041}{105.508.790.427} \times 100\% = 4.87\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{7.127.402.168}{108.856.000.711} \times 100\% = 6.54\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{8.447.447.988}{118.927.560.800} \times 100\% = 7.10\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{9.342.718.039}{124.725.993.563} \times 100\% = 7.49\%$$

Tabel 4.41 hasil perhitungan ROE Pyridam Farma Tbk

Tahun	ROE
2015	3.04%
2016	4.87%
2017	6.54%
2018	7.10%
2019	7.49%
RATA RATA	5.81%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity PT. Pyridam Farma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE

sebesar 3.04%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 4.87% mengalami peningkatan sebesar 1,83%, tahun 2017 nilai ROE sebesar 6.54% mengalami peningkatan sebesar 1,67%, tahun 2018 nilai ROE sebesar 7.10% mengalami peningkatan sebesar 0,56%, dan pada tahun 2019 sebesar 7.49% mengalami peningkatan sebesar 0,39% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak diikuti dengan meningkatnya ekuitas setiap tahunnya. . Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada Pyridam mengalami kenaikan yang dimana persenan ROE mengalami naik di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan Pyridam belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Pyridam Farma Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.42 Standar Industri Rasio Pyridam Farma Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	60.69%	30%	Sangat Baik
OPM	5.37%	-	-
NPM	2.82%	20%	Kurang Baik
ROA	3.77%	30%	Kurang Baik
ROE	5.81%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pyridam Farma Tbk dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio profitabilitas hanya rasio GPM yang melewati standart industri dan ke empat rasio lainnya masih di bawah standart rate industri. Yang menyebabkan perusahaan belum mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan yang membuat tingginya tingkat penjualan yang tidak setara dengan tingkat laba dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan dan perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih Didalam laporan keuangan Kalbe Farma Tbk laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya.

4.2.8 Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{388.928.560}{2.399.843.508} \times 100\% = 16.20\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{328.672.503}{2.184.623.635} \times 100\% = 15.04\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{416.883.957}{2.205.541.657} \times 100\% = 18.90\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{304.251.722}{1.841.268.073} \times 100\% = 16.52\%$$

Tabel 4.43 hasil perhitungan GPM Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Tahun	GPM
2015	-%
2016	16.20%
2017	15.04%
2018	18.90%
2019	16.52%
RATA RATA	16.66%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin Merck Sharp Dohme Pharma Tbk selama tahun 2015-2019 yaitu tahun 2016 sebesar 16,20% dan pada tahun 2017 nilai GPM sebesar 15,04% mengalami penurunan sebesar 1,16% hal ini di sebabkan karena laba kotor dan penjualan mengalami penurunan, pada tahun 2018 nilai GPM sebesar 18,90% mengalami kenaikan sebesar 3,86% kenaikan ini terjadi karena laba kotor dan penjualan mengalami kenaikan dan tahun 2019 nilai GPM sebesar 16,52% mengalami penurunan sebesar 2,38% hal ini disebabkan karena laba kotor dan penjualan mengalami penurunan kembali ditahun ini. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada SCPI mengalami fluktuasi atau bisa di bilan nilai GPM pada scpi mengalami naik dan turun disetiap tahunnya. Dan nilai GPM pada perusahaan SCPI belum melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di bawah rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{258.684.042}{2.399.834.508} \times 100\% = 10.77\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{189.015.156}{2.184.623.635} \times 100\% = 8.65\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{224.554.542}{2.205.541.657} \times 100\% = 10.18\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{208.507.610}{1.841.268.073} \times 100\% = 11.32\%$$

Tabel 4.44 hasil perhitungan OPM Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Tahun	OPM
2015	-%
2016	10.77%
2017	8.65%
2018	10.18%
2019	11.32%
RATA RATA	10.23%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin Merck Sharp Dohme Pharma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana tahun 2016 nilai OPM sebesar 10,77%, tahun 2017 nilai OPM sebesar 8,65% mengalami penurunan sebesar 2,12% hal ini disebabkan karena penjualan yang menurun, tahun 2018 nilai OPM sebesar 10,18% mengalami kenaikan sebesar 1,53% ini dikarenakan jumlah penjualan mengalami kenaikan, dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai OPM sebesar 11,32% mengalami kenaikan sebesar 1,14% hal ini di karenakan seimbang nya laba usaha dan penjualan walaupun nilai penjualan mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada SCPI mengalami flktuasi atau mengalami naik dan turun disetiap tahunnya. Hal ini di karenakan jumlah laba operasi/usaha dan penjualan yang mnengalami naik dan turun disetiap tahunnya. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{134.727.271}{2.399.834.508} \times 100\% = 5.61\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{122.515.010}{2.184.623.635} \times 100\% = 5.60\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{127.091.642}{2.205.541.657} \times 100\% = 5.76\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{112.652.526}{1.841.268.073} \times 100\% = 6.11\%$$

Tabel 4.45 hasil perhitungan NPM Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Tahun	NPM
2015	-%
2016	5.61%
2017	5.60%
2018	5.76%
2019	6.11%
RATA RATA	5.77%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin Merck Sharp Dohme Pharma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2016 nilai NPM sebesar 5,61% tahun 2017 nilai NPM sebesar 5,60% mengalami penurunan sebesar 0,01% hal ini di karenakan laba bersih mengalami penurunan, tahun 2018 nilai NPM sebesar 5,76% mengalami kenaikan sebesar 0,16% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 sebesar 6,11% mengalami kenaikan sebesar 0,35% Peningkatan ini disebabkan karena naiknya laba bersih yang di ikuti dengan peningkatan penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada SCPI mengalami kenaikan yang dimana persenan NPM mengalami naik di setiap tahunnya dan mengalami penurunan sekali di tahun 2017. Nilai NPM pada perusahaan SCPI belum

mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Yang menyebabkan NPM pada perusahaan SCPI kurang baik dalam menjalankan operasinya hal ini disebabkan karena tingginya penjualan perusahaan SCPI namun laba yang didapatkan tidak seimbang dengan penjualan dan beban-beban opsionalnya artinya perusahaan SCPI belum efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{134.727.271}{1.393.083.772} \times 100\% = 9.67\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{122.515.010}{1.354.104.356} \times 100\% = 9.04\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{127.091.642}{1.635.702.779} \times 100\% = 7.76\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{112.652.526}{1.417.704.185} \times 100\% = 7.94\%$$

Tabel 4.46 hasil perhitungan ROA Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Tahun	ROA
2015	-%
2016	9.67%
2017	9.04%
2018	7.76%
2019	7.94%
RATA RATA	8,6%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment Merck Sharp Dohme Pharma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2016 nilai ROA sebesar 9,67%, tahun 2017 nilai ROA sebesar 9,04% mengalami penurunan sebesar 0.63% penurunanan ini disebabkan karena laba bersih dan total aktiva mengalami penurunan, tahun 2018 nilai ROA sebesar 7,76% mengalami penurunan sebesar 1,28% hal ini di karenakan meningkatnya jumlah beban beban yang terjadi selama tahun 2018 yang menyebabkan tidak optimalnya hasil laba bersih, tahun 2019 nilai ROA sebesar 7,94% mengalami kenaikan sebesar 0,18% Peningkatan ini disebabkan karena seimbangya laba bersi dan total aktiva walaupun angka laba dan total aktiva mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada SCPI mengalami naik turun yang dimana persenan ROA mengalami naik dan turun di setiap tahunnya.. Akan tetapi nilai ROA pada perusahaan SCPI belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Merck Sharp Dohme PharmaTbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam mengelola aktivitya secara efisien dalam pengembalian aktiva. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

e) Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{134.727.271}{234.268.825} \times 100\% = 57.50\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{122.515.000}{357.150.110} \times 100\% = 34.30\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{127.091.642}{502.405.327} \times 100\% = 25.29\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{112.652.526}{617.000.279} \times 100\% = 18.25\%$$

Tabel 4.47 hasil perhitungan ROE Merck Sharp Dohme Pharma Tbk

Tahun	ROE
2015	-%
2016	57.50%
2017	34.30%
2018	25.29%
2019	18.25%
RATA RATA	33.83%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity Merck Sharp Dohme pharma Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2016 nilai ROE sebesar 57,50 %, tahun 2017 nilai ROE sebesar 34,30% mengalami penurunan sebesar 23,2% hal ini terjadi karena meningkatnya total equity sedangkan laba bersih mengalami penurunan, tahun 2018 nilai ROE sebesar 25,29% mengalami penurunan sebesar 9,01% penurunan ini terjadi karenan tidak seimbangny kenaikan laba bersih dan total equity, dan pada tahun 2019 nila ROE sebesar 18,25% mengalami penurunan sebesar 7,04% penurunan ini disebabkan karena menurunnya laba bersih dan meningkatnya total equity,. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada SCPI mengalami penurunan di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan SCPI di tahun 2016 melewati standart rasio industri akan tetapi pada rata rata ROE perusahaan ini belum mencapai

standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja SCPI tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.48 Standar Industri Rasio Merck Sharp Dohme pharma Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	16.66%	30%	Sangat Baik
OPM	10.23%	-	-
NPM	5.77%	20%	Kurang Baik
ROA	8,6%%	30%	Kurang Baik
ROE	33.83%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa Merck Sharp Dohme pharma Tbk dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio profitabilitas tidak ada rasio yang melewati standart industri dimana nilai rata ratanya masih di bawah standart rate industri. Yang menyebabkan perusahaan belum mampu meminimalkan beban beban operasional perusahaan yang menyebabkan tingginya tingkat penjualan yang tidak setara dengan tingkat laba dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan dan perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih

4.2.9 Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{883.365}{2.218.536} \times 100\% = 39.81\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{1.067.664}{2.561.806} \times 100\% = 41.67\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{1.161.959}{2.573.840} \times 100\% = 45.14\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{1.424.391}{2.763.292} \times 100\% = 51.54\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{1.680.564}{3.067.434} \times 100\% = 54.78\%$$

Tabel 4.49 hasil perhitungan GPM Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Tahun	GPM
2015	39.81%
2016	41.67%
2017	45.14%
2018	51.54%
2019	54.78%
RATA RATA	46.58%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Margin Sido Muncul Tbk selama tahun 2015-2019 yaitu sebesar 39,81% pada tahun 2015, tahun 2016 sebesar 41,67% mengalami kenaikan sebesar 1,86%, pada tahun 2017 nilai GPM sebesar 45,14% mengalami kenaikan sebesar 3,47%, pada tahun 2018 nilai GPM sebesar 51,54% mengalami kenaikan sebesar 6,4% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai GPM sebesar 54.78% mengalami kenaikan sebesar 3,24% peningkatan ini terjadi karena penjualan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada SIDO mengalami kenaikan yang dimana persenan GPM mengalami

naik disetiap tahunnya. Nilai rata rata GPM pada perusahaan SIDO melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{489.629}{2.218.536} \times 100\% = 22.06\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{578.277}{2.561.806} \times 100\% = 22.57\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{640.236}{2.573.840} \times 100\% = 24.87\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{824.331}{2.763.292} \times 100\% = 29.83\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{1.024.244}{3.067.434} \times 100\% = 33.39\%$$

Tabel 4.50 hasil perhitungan OPM Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Tahun	OPM
2015	22.06%
2016	22.57%
2017	24.87%
2018	29.83%
2019	33.39%
RATA RATA	26.54%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin Sido Muncul Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2016 nilai OPM sebesar 22,57%, tahun 2017 nilai OPM sebesar 24,87% mengalami kenaikan sebesar 2,3%, tahun 2018 nilai OPM sebesar 29,83% mengalami kenaikan sebesar 4,96%, dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai OPM sebesar 33,39% mengalami kenaikan sebesar 3,56% kenaikan ini di karenakan seimbangnnya kenaikan laba usaha dan penjualan serta normalnya jumlah beban beban. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada SIDO mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Hal ini di karenakan jumlah laba operasi/usaha yang selalu meningkat setiap tahunnya. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{437.475}{2.218.536} \times 100\% = 19.71\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{480.525}{2.561.806} \times 100\% = 18.75\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{533.799}{2.573.840} \times 100\% = 20.75\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{663.849}{2.763.292} \times 100\% = 24.02\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{807.689}{3.067.434} \times 100\% = 26.33\%$$

Tabel 4.51 hasil perhitungan NPM Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Tahun	NPM
2015	19.71%
2016	18.75%
2017	20.73%
2018	24.02%
2019	26.33%
RATA RATA	21.91%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin Sido Muncul Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 19,71%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 18,75% mengalami penurunan sebesar 0,96%, tahun 2017 nilai NPM sebesar 20,73% mengalami kenaikan sebesar 1,98% tahun 2018 nilai NPM sebesar 24,02% mengalami kenaikan sebesar 3,29% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 sebesar 26,33% mengalami kenaikan sebesar 2,31% Peningkatan ini disebabkan karena naiknya laba bersih yang di ikuti dengan peningkatan penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada SIDO mengalami kenaikan yang dimana persenan NPM mengalami naik di setiap tahunnya yang disebabkan jumlah laba bersih dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dan nilai NPM pada perusahaan SIDO sudah mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM di atas Rate 20% Yang membuat NPM pada perusahaan SIDO berkategori baik dalam menjalankan operasinya yang artinya perusahaan SIDO sudah efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) **Return on Investment (ROI) atau (ROA)**

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{437.475}{2.796.111} \times 100\% = 15.64\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{480.525}{2.987.614} \times 100\% = 16.08\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{533.799}{3.158.198} \times 100\% = 16.90\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{663.849}{3.337.628} \times 100\% = 19.88\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{807.689}{3.536.898} \times 100\% = 22.83\%$$

Tabel 4.52 hasil perhitungan ROA Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Tahun	ROA
2015	15.64%
2016	16.08%
2017	16.90%
2018	19.88%
2019	22.83%
RATA RATA	18.26%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Investment Sido Muncul Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 15,64%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 16,08% mengalami kenaikan sebesar 0,44%, tahun 2017 nilai ROA sebesar 16,90% mengalami kenaikan sebesar 0,82%, tahun 2018 nilai ROA sebesar 19,88% mengalami kenaikan sebesar 2,98% dan hal ini juga terjadi pada tahun 2019 nilai ROA sebesar 22,83% mengalami kenaikan sebesar 2,95%

Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih serta peningkatan total aktiva. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA pada SIDO mengalami kenaikan yang dimana persenan ROA mengalami naik di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan total aset cenderung mengalami peningkatan. Akan tetapi nilai ROA pada perusahaan SIDO belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Sido Muncul Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam mengelola aktiva secara efisien dalam pengembalian aktiva. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

e) Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{437.475}{2.598.314} \times 100\% = 16.83\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{480.525}{2.757.885} \times 100\% = 17.42\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{533.799}{2.895.865} \times 100\% = 18.43\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{663.849}{2.902.614} \times 100\% = 22.87\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{807.689}{3.064.707} \times 100\% = 26.35\%$$

Tabel 4.53 hasil perhitungan ROE Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Tahun	ROE
2015	16.83%
2016	17.42%
2017	18.43%
2018	22.87%
2019	26.35%
RATA RATA	20.38%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity Sido Muncul Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar 16,83%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 17,42% mengalami peningkatan sebesar 0,59%, tahun 2017 nilai ROE sebesar 18,43% mengalami peningkatan sebesar 1,01%, tahun 2018 nilai ROE sebesar 22,87% mengalami peningkatan sebesar 4,44%, dan pada tahun 2019 sebesar 26,35% mengalami peningkatan sebesar 3,48% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak diikuti dengan meningkatnya ekuitas setiap tahunnya. . Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada SIDO mengalami kenaikan yang dimana persenan ROE mengalami naik di setiap tahunnya. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan SIDO belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40% hal ini terjadi karena terlalu tingginya total ekuitas yang tidak seimbang dengan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Sido Muncul Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut

Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba

Tabel 4.54 Standar Industri Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	46.58%	30%	Sangat Baik
OPM	26.54%	-	-
NPM	21.91%	20%	Kurang Baik
ROA	18.26%	30%	Kurang Baik
ROE	20.38%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio profitabilitas ada dua rasio yang melewati standart industri diantaranya rasio GPM dan rasio NPM dimana persenan rasio mereka melewati standart rasio industri dan ke dua rasio lainnya masih di bawah standart rate industri. Yang di sebabkan perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih Didalam laporan keuangan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya di ikui dengan penjualan, total aktiva dan total ekuitas

4.2.10 Tempo Scan Pasific Tbk

a) Gross Profit Margin (GPM)

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.117.572.215.514}{8.181.481.867.179} \times 100\% = 38.10\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{3.484.364.171.176}{9.138.238.993.842} \times 100\% = 38.12\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{3.658.175.142.200}{9.565.462.045.199} \times 100\% = 38.24\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{3.841.582.210.698}{10.088.118.830.780} \times 100\% = 38.08\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{4.241.529.318.712}{10.993.842.057.747} \times 100\% = 38.58\%$$

Tabel 4.55 hasil perhitungan GPM Tempo Scan Pasific Tbk

Tahun	GPM
2015	38.10%
2016	38.12%
2017	38.24%
2018	38.08%
2019	38.58%
RATA RATA	38,22%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Gross Profit Tempo Scan Pasific Tbk selama tahun 2015-2019 tahun 2015 nilai GPM sebesar 38.10% tahun 2016 nilai GPM sebesar 38.12% mengalami kenaikan 2% dari tahun sebelumnya, tahun 2017 nilai GPM sebesar 38.24% mengalami kenaikan sebesar 0,12% hal ini di sebabkan nilai penjualan yang naik, pada tahun 2018 nilai GPM sebesar 38.08% mengalami penurunan sebesar 0,16% penurunan ini di sebabkan karena naiknya laba kotor penjualan di ikuti dengan naiknya penjualannya yang membuatnya menjadi tidak seimbang, pada tahun 2019 nilai GPM sebesar 38.58% mengalami kenaikan sebesar 0,50% dikarenakan penjualan yang meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa nilai GPM pada TSPC mengalami fluktuasi yang dimana persenan GPM mengalami naik turun walaupun jumlah laba kotor dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena naiknya laba kotor dan

penjualan yang tidak seimbang di sebabkan oleh beban pokok penjualan yang ikut naik setiap tahunnya. Akan tetapi nilai GPM pada perusahaan TSPC tetap melewati standart rasio industri yaitu nilai GPM yang di atas rate 30%. Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

b) Operating Profit Margin (OPM)

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{691.794.785.269}{8.181.481.867.179} \times 100\% = 8,45\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{691.884.130.259}{9.138.238.993.842} \times 100\% = 7,57\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{634.164.067.903}{9.565.462.045.199} \times 100\% = 6,62\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{702.576.475.209}{10.088.118.830.780} \times 100\% = 6,96\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{797.079.821.061}{10.993.842.057.747} \times 100\% = 7,25\%$$

Tabel 4.56 hasil perhitungan OPM Tempo Scan Pasific Tbk

Tahun	OPM
2015	8,45%
2016	7,57%
2017	6,62%
2018	6,69%
2019	7,25%
RATA RATA	7,32%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Operating Profit Margin Profit Tempo Scan Pasific Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana tahun 2015 nilai OPM sebesar 8,45% tahun 2016 nilai OPM sebesar 7.57% mengalami penurunan sebesar 0.88%, tahun 2017 nilai OPM sebesar 6.62% mengalami penurunan sebesar 0,95% hal ini terjadi karena turunnya laba usaha yang dikarenakan nilai beban beban dan pendapatan lainnya, tahun 2018 nilai OPM sebesar 6.69% mengalami kenaikan sebesar 0,07%, pada tahun 2019 nilai OPM sebesar 7.25% mengalami kenaikan sebesar 0,56% kenaikan ini disebabkan karena penjualan mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai OPM pada TSPC mengalami fluktuasi dimana persenan rasio mengalami naik dan turun di setiap tahunnya ini terjadi karena nilai beban beban yang ikut naik disetiap tahunnya. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan

c) Net Profit Margin (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{529.218.651.807}{8.181.481.867.179} \times 100\% = 6.46\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{545.493.536.262}{9.138.238.993.842} \times 100\% = 5.96\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{557.339.581.996}{9.565.462.045.199} \times 100\% = 5.82\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{540.378.145.887}{10.088.118.830.780} \times 100\% = 5.35\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{595.154.912.874}{10.993.842.057.747} \times 100\% = 5.41\%$$

Tabel 4.57 hasil perhitungan NPM Tempo Scan Pasific Tbk

Tahun	NPM
2015	6.46%
2016	5.96%
2017	5.82%
2018	5.35%
2019	5.41%
RATA RATA	5.8%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Net Profit Margin Tempo Scan Pasific Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai NPM sebesar 6.46%, tahun 2016 nilai NPM sebesar 5.96% mengalami penurunan sebesar 0,5%, tahun 2017 nilai NPM sebesar 5.82% mengalami penurunan sebesar 0,14%, tahun 2018 nilai NPM sebesar 5.35% mengalami penurunan sebesar 0,47%, penurunan ini terjadi karena nilai beban beban yang ikut naik di setiap tahunnya yang menyebabkan nilai pada laba bersih jadi tidak efisien dan pada tahun 2019 nilai NPM sebesar 5.41% mengalami kenaikan sebesar 0,06% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak dan diikuti dengan adanya peningkatan penjualan . Hal ini menggambarkan bahwa nilai NPM pada TSPC mengalami penurunan yang dimana persenan NPM mengalami turun selama 3 tahun berturut turut dan kembali naik di tahun 2019 dan kenaikan tersebut tidak signifikan. walaupun jumlah laba bersih dan penjualan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai NPM pada perusahaan TSPC belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai NPM belum di atas Rate 20% Yang menyebabkan NPM pada perusahaan

TSPC kurang baik dalam menjalankan operasinya hal ini disebabkan karena tingginya penjualan perusahaan TSPC namun laba yang didapatkan TSPC tidak seimbang dengan penjualan dan beban-beban operasionalnya yang artinya perusahaan TSPC belum efektif dalam meminimalkan beban-beban operasionalnya. Dimana menurut Munawir, 2008:119 dalam (Saragih, 2016) Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.

d) Return on Investment (ROI) atau (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{529.218.651.807}{6.284.729.099.203} \times 100\% = 8.42\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{545.493.536.262}{6.585.807.349.438} \times 100\% = 8.28\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{557.339.581.996}{7.434.900.309.021} \times 100\% = 7.49\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{540.378.145.887}{7.869.975.060.326} \times 100\% = 6.86\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{595.154.912.874}{8.372.769.580.743} \times 100\% = 7.10\%$$

Tabel 4.58 hasil perhitungan ROA Tempo Scan Pasific Tbk

Tahun	ROA
2015	8.42%
2016	8.28%
2017	7.49%
2018	6.86%
2019	7.10%
RATA RATA	7.63%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Asset Tempo Scan Pasific Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROA sebesar 8.42%, tahun 2016 nilai ROA sebesar 8.28% mengalami penurunan sebesar 0,14%, tahun 2017 nilai ROA sebesar 7.49% mengalami penurunan sebesar 0.79%, tahun 2018 nilai ROA sebesar 6.86% mengalami penurunan sebesar 0,63% Penurunan ini disebabkan karena total aktiva mengalami peningkatan namun laba bersih perusahaan mengalami peningkatan yang tidak signifikan dari tahun sebelumnya sehingga keduanya tidak seimbang, dan pada tahun 2019 nilai ROA sebesar 7.10% mengalami kenaikan sebesar 0,19% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih yang diikuti dengan peningktana penjualan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROA mengalami penurunan selama 2015-2018 yang dimana persenan ROA mengalami turun pada tahun tersebut. Dimana jumlah laba bersih dan total aktiva selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROA pada perusahaan belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROA belum di atas Rate 30%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Tempo Scan Pasific Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu dalam mengelola aktivanya secara efisien dalam pengembalian aktiva. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

e) **Return On Equity (ROE)**

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{529.218.651.807}{4.337.140.975.120} \times 100\% = 12.20\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{545.493.536.120}{4.635.273.142.692} \times 100\% = 11.76\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{557.339.581.996}{5.082.008.409.145} \times 100\% = 10.96\%$$

$$\text{Tahun 2018} = \frac{540.378.145.887}{5.432.848.070.497} \times 100\% = 9.94\%$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{595.154.912.874}{5.791.035.969.893} \times 100\% = 10.27\%$$

Tabel 4.59 hasil perhitungan ROE Tempo Scan Pasific Tbk

Tahun	ROE
2015	12.20%
2016	11.76%
2017	10.96%
2018	9.94%
2019	10.27%
RATA RATA	11.02%

Sumber : Laporan keuangan tahunan (Data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Equity Tempo Scan Pasific Tbk selama tahun 2015-2019 yang dimana pada tahun 2015 nilai ROE sebesar 12.20%, tahun 2016 nilai ROE sebesar 11.76% mengalami penurunan sebesar 0,44%, tahun 2017 nilai ROE sebesar 10.96% mengalami penurunan sebesar 0,8%, tahun 2018 nilai ROE sebesar 9.94% mengalami penurunan sebesar 1,02% penurunan ini disebabkan karena naiknya laba bersih yang tidak seimbang dengan naiknya total ekuitas yang menyebabkan menurunnya persenan ROE pada TSPC, dan pada tahun 2019

sebesar 10.27% mengalami peningkatan sebesar 0,33% Peningkatan ini disebabkan karena adanya peningkatan laba bersih setelah pajak diikuti dengan meningkatnya ekuitas. . Hal ini menggambarkan bahwa nilai ROE pada TSPC mengalami penurunan yang dimana persenan ROE mengalami turun dari tahun 2015-2018 dan naik kembali pada tahun 2019. Dimana jumlah laba bersih dan total ekuitas selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi nilai ROE pada perusahaan TSPC belum mencapai standart rasio industri yaitu dimana nilai ROE belum di atas Rate 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja Tempo Scan Pasific Tbk tahun 2015-2019 dinilai sangat kurang baik. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Dimana menurut Sanjaya & Rizky, 2016 Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 4.60 Standar Industri Rasio Pyridam Farma Tbk

Rasio	Rata Rata	Standart Industri	Kesimpulan
GPM	47.78%	30%	Sangat Baik
OPM	7.32%	-	-
NPM	5.8%	20%	Kurang Baik
ROA	7.63%	30%	Kurang Baik
ROE	11.02%	40%	Kurang Baik

Sumber : Data diolah

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tempo Scan Pasific Tbk dari tahun 2015-2019 hasil perhitungan rasio profitabilitas hanya rasio GPM yang melewati standart industri dan ke empat rasio lainnya masih di bawah standart rate industri. Yang menyebabkan perusahaan belum mampu meminimalkan beban operasional perusahaan yang menyebabkan tingginya tingkat penjualan yang tidak setara dengan tingkat laba

dikarenakan tingginya beban operasional perusahaan dan perusahaan belum mampu memaksimalkan pengembalian aktiva dan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Didalam laporan keuangan Kalbe Farma Tbk laba bersih menunjukkan kenaikan di setiap tahunnya diikuti dengan peningkatan penjualan, total aktiva dan total ekuitas.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan diatas dengan menggunakan Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Asset dan Return on Equity pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 maka akan dilakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 Berdasarkan Gross Profit Margin

Tabel 4.61 Hasil Perhitungan Gross Profit Margin Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata GPM
PT Darya varia Laboratoria Tbk	51,89%	55,22%	56,73%	54,45%	53,69%	54,40%
Indofarma (Persero) Tbk	19,84%	20,11%	17,33%	17,84%	18,42%	18,71%
Kimia Farma (Persero) Tbk	31,62%	32,07%	35,93%	29%37	-	34,23%
Kalbe Farma Tbk	48,03%	48,97%	48,61%	46,72%	45,25%	47,52%
Merck Indonesia Tbk	50,46%	52,39%	34,47%	34,59%	43,41%	43,06%
PT Phapros Tbk ,	56,19%	55,85%	56,40%	56,99%	-	56,36%
Pyridam Farma Tbk	63,34%	62,37%	60,52%	60,33%	56,73%	60,69%
Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	-	16,20%	15,04%	18,90%	16,52%	16,66%
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul	39,81%	41,67%	45,14%	51,54%	54,78%	46,58%
Tempo Scan Pasific Tbk	38,10%	38,12%	38,24%	38,08%	38,58%	38,22%

Rata-Rata GPM Perusahaan farmasi	39.93%	42,30%	40,84%	40,88%	32.74%	<u>41.64%</u>
---	---------------	---------------	---------------	---------------	---------------	----------------------

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata Gross Profit Margin Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019 cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana nilai Gross Profit Margin industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sebesar 39.93% tahun 2016 sebesar 42,30% mengalami peningkatan sebesar 2,37%, tahun 2017 sebesar 40,84% mengalami penurunan sebesar 1,46%, tahun 2018 sebesar 40,88% mengalami peningkatan sebesar 0,04%, dan tahun 2019 sebesar 32.74% mengalami penurunan sebesar 8,14%. Karena nilai yang naik dan turun ini yang menyebabkan nilai GPM tidak dapat berkembang dengan baik. sehingga nilai rata-rata yang dimiliki industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yaitu sebesar 41,64% dan nilai ini sudah mencapai standar industri. Dimana standar industri Gross Profit Margin sebesar 30% yang artinya nilai rata rata gpm 2015-2019 sudah sesuai standart industri Gross Profit Margin. Sehingga dapat dikatakan Gross Profit Margin pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat baik jika dilihat dari standar industri Gross Profit Margin.

Dimana menurut Sawir, 2009 hal 18 dalam penelitian (Saragih, 2016) Semakin besar Gross Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Leli Mutia Rani (2018) yang melakukan penelitian tentang Analisis Kinerja Keuangan di Ukur dengan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT.Perkebunan Nusantara IV Medan

Tahun 2012-2016. Dimana hasil Gross Profit Margin dinilai sangat baik, karena di atas rata-rata standar industri Gross Profit Margin.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 berdasarkan Gross Profit Margin sebesar 41,64% dinilai sangat baik, karena di atas rata-rata standar industri Gross Profit Margin.. Artinya perusahaan sudah mampu dalam meminimalkan beban pokok penjualan sehingga mendapatkan hasil yang seimbang.

2. Kinerja Keuangan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 Berdasarkan Operating Profit Margin

Tabel 4.62 Hasil Perhitungan Operating Profit Margin Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata OPM
PT Darya varia Laboratoria Tbk	9,70%	14,03%	13,96%	15,72%	16,36%	13,95%
Indofarma (Persero) Tbk	3,38%	1,99%	(0,26)%	1,62%	3,68%	2,08%
Kimia Farma (Persero) Tbk	8,04%	7,61%	8,74%	10,26%	-	8,66%
Kalbe Farma Tbk	14,88%	15,41%	15,57%	15,23%	14,60%	15,14%
Merck Indonesia Tbk	18,96%	20,61%	7,27%	7,70%	16,86%	14,28%
PT Phapros Tbk ,	14,94%	17,51%	18,67%	21,16%	-	18,07%
Pyridam Farma Tbk	4,65%	4,84%	5,40%	5,79%	6,18%	5,37%
Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	-	10,77%	8,65%	10,18%	11,32%	10,23%
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	22,06%	22,57%	24,87%	29,83%	33,39%	26,54%
Tempo Scan Pasific Tbk	8,45%	7,57%	6,62%	6,69%	7,25%	7,32%
Rata-Rata OPM Perusahaan Farmasi	10,51%	12,29%	10,95%	12,42%	10,96%	<u>12,16%</u>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata Operating Profit Margin Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015

sampai 2019 cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana nilai Operating Profit Margin industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sebesar 10.51%, tahun 2016 sebesar 12.29% mengalami peningkatan sebesar 1,78%, tahun 2017 sebesar 10.95% mengalami penurunan sebesar 1,34%, tahun 2018 sebesar 12.42% mengalami peningkatan sebesar 1,47%, dan tahun 2019 sebesar 10.96% mengalami penurunan sebesar 1,46%. Karena nilai yang naik dan turun ini yang menyebabkan nilai OPM tidak dapat berkembang dengan baik. sehingga nilai rata-rata yang dimiliki industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yaitu sebesar 12,16%. Dimana menurut (Nurdin 2015) Apabila semakin tinggi Operating Profit Margin maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani Saragih (2016) yang melakukan penelitian tentang Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. PELABUHAN INDONESIA I (Persero) Medan. Dimana hasil Operating Profit Margin mengalami penurunan disebabkan karena pengelolaan beban yang masih sangat buruk karena beban yang meningkat sehingga laba operasi tidak sebanding dengan besarnya penjualan mengakibatkan labanya menurun

3. Kinerja Keuangan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 Berdasarkan Net Profit Margin

Tabel 4.63 Hasil Perhitungan Net Profit Margin Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata NPM
PT Darya varia Laboratoria Tbk	8,26%	10,47%	10,29%	11,80%	12,23%	10,61%
Indofarma (Persero) Tbk	0,40%	(1,03)%	(2,83)%	(2,05)%	(0,58)%	(1,21%)

Kimia Farma (Persero) Tbk	5,46%	4,67%	5,41%	5,39%	-	5,23%
Kalbe Farma Tbk	11,50%	12,13%	12,15%	11,84%	11,21%	11,76%
Merck Indonesia Tbk	14,49%	14,86%	24,85%	190,01%	10,50%	50,94%
PT Phapros Tbk ,	9,11%	10,66%	12,50%	13,02%	-	11,32%
Pyridam Farma Tbk	1,41%	2,37%	3,19%	3,37%	3,78%	2,82%
Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	-	5,61%	5,60%	5,76%	6,11%	5,77%
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	19,71%	18,75%	20,73%	24,02%	26,33%	21,91%
Tempo Scan Pasific Tbk	6,46%	5,96%	5,82%	5,35%	5,41%	5,8%
Rata-Rata NPM Perusahaan Farmasi	7,68%	8,44%	9,77%	26,85%	12,49%	<u>12,49%</u>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata Net Profit Margin pada Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2015-2018 dan mengalami penurunan pada tahun 2019. Dimana nilai net profit margin pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sebesar 7,68% dan tahun 2016 nilai rata rata NPM sebesar 8,44% mengalami peningkatan sebesar 0,76%, tahun 2017 nilai rata rata NPM sebesar 9,77% mengalami peningkatan sebesar 1,33% dan 2018 kembali mengalami peningkatan dengan nilai rata rata sebesar 26,85 meningkat sebesar 17,08% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai rata rata NPM sebesar 12,49% menurun sebesar 14,36% Meskipun pada tahun 2015-2018 nilai NPM selalu meningkat, tetapi nilai rata-rata yang dimiliki industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yaitu sebesar 12,49% nilai ini masih belum mencapai standar industri. Dimana standar industri net profit margin sebesar 20% tetapi jika di lihat dari rata rata pertahun hanya tahun 2018 yang berhasil melewati standart NPM dengan nilai rata rata

26,85% dan jika di lihat berdasarkan tahun 2015-2019 nilai rata rata NPM masih jauh di bawah standart industri Sehingga dapat dikatakan net profit margin pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019 masih sangat kurang baik jika dilihat dari standar industri net profit margin

Menurut Kasmir, semakin tinggi net profit margin semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah net profit margin semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jewels Wilhelmina, Tindige Joula J. Rogahang Joanne V. Mangindaan yang melakukan penelitian dengan judul Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Ditinjau dari Rasio Profitabilitas. Dimana net profit margin dinilai kurang baik, dikarenakan masih dibawah rata-rata standar industri.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 berdasarkan net profit margin sebesar 12,49% dinilai sangat kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri net profit margin. Hal ini disebabkan karena tingginya penjualan dan beban-beban yang tinggi namun laba bersih yang dihasilkan tidak seimbang dengan penjualan. Artinya perusahaan belum mampu meminimalkan biaya operasionalnya dalam menghasilkan laba.

4. Kinerja Keuangan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 Berdasarkan Return on Asset

Tabel 4.64 Hasil Perhitungan Return on Asset Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata ROA
PT Darya varia Laboratoria Tbk	7,83%	9,93%	9,88%	11,92%	12,11%	10,33%

Indofarma (Persero) Tbk	0,42%	(1,25)%	(3,02)%	(2,26)%	0,57%	(1,11)%
Kimia Farma (Persero) Tbk	7,73%	5,88%	5,44%	4,24%	-	5,82%
Kalbe Farma Tbk	15,02%	15,43%	14,76%	13,76%	12,52%	14,30%
Merck Indonesia Tbk	22,21%	20,67%	17,08%	92,09%	8,68%	32,14%
PT Phapros Tbk ,	9,25%	9,84%	10,65%	7,13%	-	9,21%
Pyridam Farma Tbk	1,93%	3,08%	4,46%	4,51%	4,89%	3,77%
Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	-	9,67%	9,04%	7,76%	7,94%	8,6%
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul	15,64%	16,08%	16,90%	19,88%	22,83%	18,26%
Tempo Scan Pasific Tbk	8,42%	8,28%	7,49%	6,86%	7,10%	7,63%
Rata-Rata ROA Perusahaan Farmasi	8,84%	8,79%	9,26%	16,60%	7,66%	<u>10,89%</u>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata Return On Asset Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019 cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana nilai return on asset industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sebesar 8,84%, tahun 2016 sebesar 8,79% mengalami penurunan sebesar 0,05%, tahun 2017 sebesar 9,26% mengalami peningkatan sebesar 0,47%, tahun 2018 sebesar 16,60% mengalami peningkatan sebesar 7,34%, dan tahun 2019 sebesar 7,66% mengalami penurunan sebesar 8,94%. Karena nilai yang naik dan turun ini yang menyebabkan nilai ROA tidak dapat berkembang dengan baik. sehingga nilai rata-rata yang dimiliki industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yaitu sebesar 10,89% masih belum mencapai standar industri. Dimana standar industri return on asset sebesar 30%. Sehingga dapat dikatakan return on asset pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sangat kurang baik jika dilihat dari standar industri return on asset.

Menurut Hery, semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di total asset.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Surya Sanjaya (2018) yang melakukan penelitian tentang Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. Dimana hasil return on asset dinilai kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri return on asset

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 berdasarkan return on asset sebesar 10,89% dinilai sangat kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri return on asset. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimiliki perusahaan. Artinya perusahaan belum mampu dalam memanfaatkan asset dan juga ketidak efisienan manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset yang tersedia.

5. Kinerja Keuangan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018 Berdasarkan Return on Equity

Tabel 4.65 Hasil Perhitungan Return on Equity Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Nama Perusahaan	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata ROE
PT Darya varia Laboratoria Tbk	11,08%	14,08%	14,53%	16,71%	16,98%	14,68%
Indofarma (Persero) Tbk	1,11%	(3,01)%	(8,79)%	(6,59)%	(1,57)%	(3,77)%
Kimia Farma (Persero) Tbk	12,91%	11,95%	12,89%	11,97%	-	12,43%
Kalbe Farma Tbk	18,81%	18,86%	17,65%	16,32%	15,19%	17,36%

Merck Indonesia Tbk	30.10%	26.40%	23.50%	224.45%	13.17%	63.52%
PT Phapros Tbk ,	14.01%	13.98%	17.85%	16.87%	-	15.67%
Pyridam Farma Tbk	3.04%	4.87%	6.54%	7.10%	7.49%	5.81%
Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	-	57.50%	34.30%	25.29%	18.25%	33.83%
Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	16.83%	17.42%	18.43%	22.87%	26.35%	20.38%
Tempo Scan Pasific Tbk	12.20%	11.76%	10.96%	9.94%	10.27%	11.02%
Rata-Rata ROE Perusahaan Farmasi	12,01%	17,38%	14,78%	34,49%	10,61%	<u>19.14%</u>

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata Return On Equity Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2019 mengalami fluktuasi (naik dan turun) setiap tahunnya. Dimana nilai return on equity industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sebesar 12,01% tahun 2016 sebesar 17,38% mengalami peningkatan sebesar 5,37%, tahun 2017 sebesar 14,78% mengalami penurunan sebesar 2,6% ,tahun 2018 sebesar 34,49% mengalami peningkatan sebesar 19,71% tahun 2019 sebesar 10,61 mengalami penurunan sebesar 23,88%. Karena nilai yang naik dan turun ini yang menyebabkan nilai ROE tidak dapat berkembang dengan baik. sehingga nilai rata-rata yang dimiliki industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 yaitu sebesar 19,14% masih belum mencapai standar industri. Dimana standar industri return on equity sebesar 40%. Sehingga dapat dikatakan return on equity pada industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih sangat kurang baik jika dilihat dari standar industri return on equity.

Menurut Rudianto, semakin tinggi return on equity maka akan semakin baik karena memberikan tingkat pengambilan yang lebih besar kepada pemegang saham. Sebaliknya semakin rendah return on equity maka akan semakin kurang

baik karena memberikan tingkat pengambilan yang kecil kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dedi Suhendro (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT.Siantar TOP Tbk Dimana hasil Return On Equity dinilai kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri ROE.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 berdasarkan return on equity sebesar 19,14% dinilai sangat kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri return on equity. Artinya perusahaan belum mampu memaksimalkan sumber dayanya untuk mencetak laba dan dengan kecilnya return on equity menunjukkan bahwa pengembalian yang akan di terima investor juga kecil

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dengan menggunakan rasio profitabilitas pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia maka peneliti menarik kesimpulan bahwa secara umum kinerja keuangan pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia:

1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan Kinerja Keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Gross Profit Margin dinilai sangat baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Gross Profit Margin industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dari tahun 2015- 2019, yaitu sebesar 41,64%, dan nilai ini sudah mencapai standar industri. Dimana standar industri Gross Profit Margin sebesar 30%.
2. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan Kinerja Keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Net Profit Margin industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dari tahun 2015- 2019 yaitu sebesar 12,49% dinilai sangat kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri net profit margin sebesar 20%
3. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan Kinerja Keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Return on Asset industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dari tahun 2015- 2019 yaitu sebesar 10,89% dinilai sangat kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri return on asset sebesar 30%

4. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan Kinerja Keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan Return on Equity industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dari tahun 2015- 2019 yaitu sebesar 19,14% dinilai sangat kurang baik, karena masih dibawah rata-rata standar industri return on equity sebesar 40%
5. Dari penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa laba yang meningkat setiap tahunnya tidak menjamin bahwa rasio profitabilitasnya akan meningkat juga.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini antara lain :

1. Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya dapat meningkatkan efisiensi antara penjualan/pendapata dengan mengurangi biaya-biaya usaha agar hasil laba yang didapat bisa meningkat dan net profit margin (NPM) yang tinggi tetap bisa dipertahankan disetiap periodenya
2. Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat meningkatkan perputaran produktivitas aktiva agar dapat tercapainya peningkatan terhadap return on invesment (ROA) disetiap periodenya
3. Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan modal sendiri serta menurunkan hutang agar tercapainya peningkatan terhadap return on equity (ROE) disetiap periodenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., & Hidayat, L. (2013). Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i1.252>
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Grafindo Persada. Jakarta Indonesia, I. A. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 01: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Selemba Empat
- Hafsah, H. (2013). Analisis Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Suatu Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 53(9), 89–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Umsu Press.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2010, *Analisis Kritis Laporan Atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____, 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. (2010). “*Analisis Laporan Keuangan*”. Yogyakarta: Tri Admojo-CAPS. 2015
- _____, (2013), *Rahasia Pembagian Dividen & Tata Kelola Perusahaan*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Ikhsan, A., Safrida, L., Dewi, P. kemala, Abdullah, I., Kusmilawati, & Dalimunthe, H. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Medan: Madenatera.
- Indonesia, I. A. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan cetakan ke-6*, Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- _____. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo Dwi, dan Rifka Juliaty. (2010). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi (Edisi 3)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

- Sanjaya, S., & Rizky, F. (2016). *Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero)* Medan. 8(3), 6–10..
- Sanusi, A. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saragih, F. (2016). Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. *Jurnal Ekonomikawan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 57–68.
- Sawir. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendra, nova dan ruzikna. (2012). Analisis Struktur Modal Dalam Meningkatkan Laba Pada PT. Bekasi Asri Pemula,Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2008-2012). *Экономика Региона*, (August), 32.
- Sukhemi, 2007, *Evaluasi Kinerja Keuangan*, Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA.
- _____, (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Amplikasi Ekonisia*. Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat>

\

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NETTI ARIYANTI
NPM : 1605170203
Program : Strata-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data dalam skripsi atau data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari **Bursa Efek Indonesia (BEI)**.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **PLAGIAT** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, 02 November 2020
Saya yang menyatakan



NETTI ARIYANTI

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 1638/JDL/SKR/AKT/FEB/UMSU/13/3/2020

Nama Mahasiswa : NETTI ARIYANTI

NPM : 1605170203

Program Studi : Akuntansi

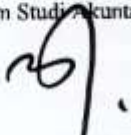
Konsentrasi : MANAJEMEN

Tanggal Pengajuan Judul : 13/3/2020

Nama Dosen pembimbing*) : SEPRIDA HANUN, A.MD, SE, M.Si ↴

Judul Disetujui**) : ANALISIS RASIO PROFITABILITAS UNTUK
MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA
INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA

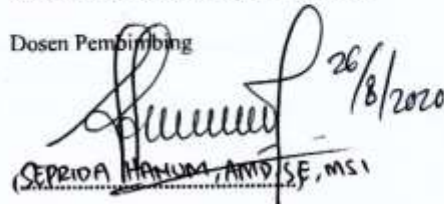
Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Akuntansi



(Fitriani Saragih, SE, M.Si.)

Medan, 26 Agustus 2020

Dosen Pembimbing



26/8/2020
SEPRIDA HANUN, A.MD, SE, M.Si

Keterangan:

*) Ditisi oleh Pimpinan Program Studi

**) Ditisi oleh Dosen Pembimbing

Setelah diupload oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan/foto dan uploadlah lembar ke-2 ini pada form online "Upload Pengajuan Judul Skripsi".



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

enjawab surat ini agar di sebutkan dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6623301, Fax (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> Email : rektor@umsu.ac.id

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING
PROPOSAL / SKRIPSI MAHASISWA

NOMOR : 2460/TGS/IL3-AU/UMSU-05/F/2020

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Proposal / Skripsi dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : Akuntansi
Pada Tanggal : 13 Maret 2020

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Proposal / Skripsi Mahasiswa :

Nama : Netti Ariyanti
N P M : 1605170203
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : Akuntansi
Judul Proposal / Skripsi : Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dosen Pembimbing : **Seprida Hanum, Hrp, SE, SS, M.Si**

Dengan demikian di izinkan menulis Proposal / Skripsi dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Proposal/ Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Skripsi harus berjarak 3 bulan setelah pelaksanaan Seminar Proposal ditandai dengan Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi
3. **Proyek Proposal / Skripsi** dinyatakan "**BATAL**" bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : **27 Agustus 2021**

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 08 Muharram 1442 H
27 Agustus 2020 M



Dekan

Januri., SE., MM., M.Si

Tembusan :

1. Wakil Rektor – II UMSU Medan.
2. Peninggal.



PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Medan,H
.....20....M

Kepada Yth,
Ketua/Sekretaris Program Studi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU
Di
Medan



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : N E T T I A R I Y A N T I

NPM : 1 6 0 5 1 7 0 2 0 3

Tempat.Tgl. Lahir : M E D A N
2 4 A G U S T U S 1 9 9 8

Program Studi : Akuntansi /
Manajemen

Alamat Mahasiswa : D U S U N V I I I A N G S A N A
J L T E R A T A I N O I A

Tempat Penelitian : B U R S A E F E K I N D O N E S I A

Alamat Penelitian : J L I R - H - J V A N D A B A R U
N O A 5 A 6 P A S A R M E R A H
K E C M E D A N K O T A


Memohon kepada Bapak untuk pembuatan izin Penelitian sebagai syarat untuk memperoleh data dan identifikasi masalah dari perusahaan tersebut guna pengajuan judul penelitian.

Berikut saya lampirkan syarat-syarat lain:

1. Transkrip nilai sementara
2. Kwitansi SPP tahap berjalan

Demikianlah permohonan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih

Diketahui
Ketua/Sekretaris Program Studi


(FITRIANI SARAGIH, SE.MSI)

Wassalam
Pemohon


(NETTI ARIYANTI)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NETTI ARIYANTI

NPM : 1605170203

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwasanya saya benar telah melakukan riset penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan semestinya, tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 27 Juli 2020

Yang membuat pernyataan


(NETTI ARIYANTI)

SURAT PERNYATAAN SETELAH RISET

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NETTI ARIYANTI
Npm : 1605170203
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Manajemen

Dengan ini menyatakan bahwa telah selesai melakukan riset di Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat guna pengurusan izin selesai riset dari pihak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Apabila pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi dan bertanggung jawab atas resiko apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Medan 03 November 2020

Pemohon



Netti Ariyanti



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Akuntansi yang diselenggarakan pada hari *Selasa, 08 September 2020* menerangkan bahwa:

Nama : Netti Ariyanti
NPM : 1605170203
Tempat / Tgl.Lahir : Medan, 24 Agustus 1998
Alamat Rumah : Dusun VIII Angsana Jln Teratai No. 14 Medan Tembung
Judul Proposal : Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : *Seprida Hanum Hrp, SE, SS, M.Si*

Medan, 08 September 2020

TIM SEMINAR

Ketua

Fitriani Saragih, SE, M.Si

Sekretaris

Zulia Hanum, SE, M.Si

Pembimbing

Seprida Hanum Hrp, SE, SS, M.Si

Pemanding

Sukma Lesmana, SE, M.Si

Diketahui / Disetujui
a.n.Dekan
Wakil Dekan I

Ade Gunawan, SE, M.Si



BERITA ACARA SEMINAR JURUSAN AKUNTANSI

Pada hari ini *Selasa, 08 September 2020* telah diselenggarakan seminar Program Studi Akuntansi enerangkan bahwa :

nama : **Netti Ariyanti**
PM. : 1605170203
empat / Tgl.Lahir : Medan, 24 Agustus 1998
alamat Rumah : Dusun VIII Angsana Jln Teratai No. 14 Medan Tembung
Judul Proposal : Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul
Bab I
Bab II
Bab III	Pada tahapan teknik analisis data tambahkan analisis standar rasio keuangan
Lainnya
Kesimpulan	Perbaikan Minor Seminar Ulang Perbaikan Mayor

Medan, *08 September 2020*

TIM SEMINAR

Ketua

Fitriani Saragih, SE, M.Si

Sekretaris

Zulia Hanum, SE, M.Si

Pembimbing

Seprida Hanum Hrp, SE, SS, M.Si

Pemanding

Sukma Lesmana, SE, M.Si

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NETTI ARIYANTI
N.P.M : 1605170203
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI MANAJEMEN
Judul Penelitian : Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab I	perbaikkan latar belakang masalah identifikasi masalah, rumusan masalah	8/10/2020	
Bab II	Tambahkan teori dan jurnal, kerangka konseptual	8/10/2020	
Bab III	perbaiki definisi operasional - teknik analisa data - teknik pengumpulan data	15/10/2020	
Bab IV	perbaikkan analisis data - perbaiki pembahasan	19/10/2020	
Bab V	perbaiki kesimpulan dan saran	19/10/2020	
Instrumen Pengumpulan Data Penelitian	- daftar isi - lampiran data - dll	26/10/2020	
Persetujuan Sidang	Acc, siap bimbingan Siap sidang meja hijau	2/11/2020	

Medan, 02 November 2020

Pembimbing Skripsi

(SEPRIDA HANUM HRP, SE, SS, M.Si)

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

(FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Netti Ariyanti
NPM : 1605170203
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 24 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 1 (Pertama) dari 2 (Dua) Bersaudara
Alamat : Dusun VIII Angsana Raya Jl Teratai no 14
No. Telephone : 0823-6931-8192
Email : Nettyariyanti865@gmail.com

2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ariyanto
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Nama Ibu : Sugiarti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Dusun VIII Angsana Raya Jl Teratai no 14
No. Telephone : 0852-6105-7555
Email : -

3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah Dasar : SD Negeri 060816
Sekolah Menengah Tingkat Pertama : SMP Negeri 3 Medan
Sekolah Menengah Tingkat Atas : SMK Negeri 1 Medan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Medan, 10 November 2020



(Netti Ariyanti)